

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KEMATANGAN
KARIR DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA SISWA
PERGURUAN PANCA BUDI MEDAN**

THESIS

Diajukan untuk memenuhi Sebagian
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Magister Psikologi
Universitas Medan Area

Diajukan Oleh

**ISTIANA
NPM. 131804045**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 4/9/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)4/9/25

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kematangan Karir
Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa/I Perguruan Panca
Budi Medan

Nama : Istiana

NIM : 131804045

Menyetujui

Pembimbing I

DR. Nefi Darmanyanti, M.Si.

Pembimbing II

Suryani Hardjo, S.Psi.MA

Ketua Program Studi

Magister Psikologi

DR. Wiwik Sulistyaningsih, S.Psi, MA

Direktur

Prof. DR. Ir. Retna Astuti K, MS

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 13 Juni 2015


(Istiana)

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Istiana

NPM : 131804045

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Pascasarjana

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kematangan Karir Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa/I Perguruam Panca Budi**. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 2015

Yang menyatakan



Istiana

NPM. 131804045

MOTTO

Bismillahirrahmanirrahim

Maka sesungguhnya dibalik kesulitan itu ada kemudahan...

Dan sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan...

Maka apabila kamu telah selesai dari urusan

Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain

Dan hanya kepada Tuhan Mu lah kamu berharap

(Surah AL Insyirah Ayat 5-8)

"Apapun yang terjadi, banggalah pada diri sendiri dan apa yang kamu yakini.

Percayalah pada dirimu sendiri sebelum orang lain bisa percaya padamu"

**"LAKUKANLAH SEMUA HAL DENGAN IKHLAS MAKA HIDUP INI AKAN
LEBIH MENYENANGKAN"**

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Atas Izinmu ya Allah

Akhirnya dapat ku lewati satu perjalanan berharga dihidupku, berjalan selangkah demi selangkah menggapai cita-citaku dengan memanfaatkan kesempatan yang telah kau berikan padaku untuk tetap semangat menuntut ilmu, hingga saat akhir perjalananku di kampus ini.

Dalam tetesan air mata keharuan

Kupanjatkan rasa syukur ke hadiratMu atas Iman, Ilmu, Hikmah, Perjalanan serta segala nikmatMu.

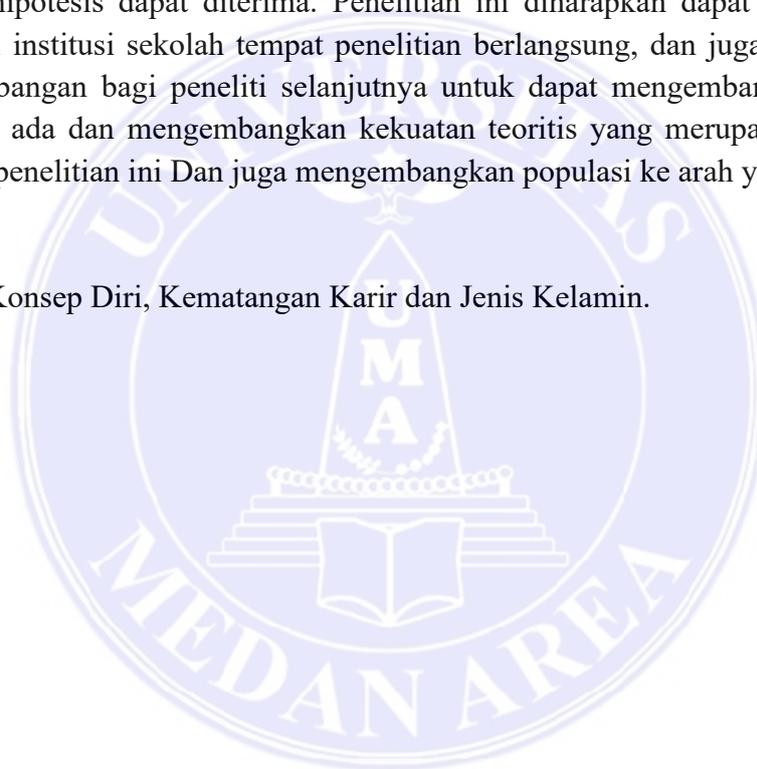
Dengan segala kerendahan hati

Ku persembahkan sebuah karya kecil ini untuk kedua orang tuaku, suami serta anak-anakku tersayang, meski ku yakin ini sangat tidak sebanding dengan semua pengorbanan serta rasa cinta dan kasih sayang yang tak pernah putus untukku.

ABSTRAK

Penelitian ini ingin melihat bagaimana interaksi antara konsep diri dengan Kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin pada siswa Perguruan Panca Budi Medan, yang terdiri dari 43 responden perempuan dan 43 responden laki-laki merespon 70 pernyataan melalui kuisioner. Untuk melakukan Uji hipotesis menggunakan Analisis Manova Dibantu oleh program SPSS 18. Hasil yang dicapai pada penelitian ini, menggambarkan hasil yang mendukung lima hipotesis yang diajukan dengan menyatakan ada hubungan yang signifikan pada hopotesis 1 dan ada perbedaan yang signifikan pada hipotesis 2 secara keseluruhan hipotesis dapat diterima. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi institusi sekolah tempat penelitian berlangsung, dan juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan variabel-variabel yang ada dan mengembangkan kekuatan teoritis yang merupakan kelemahan utama dalam penelitian ini Dan juga mengembangkan populasi ke arah yang lebih luas.

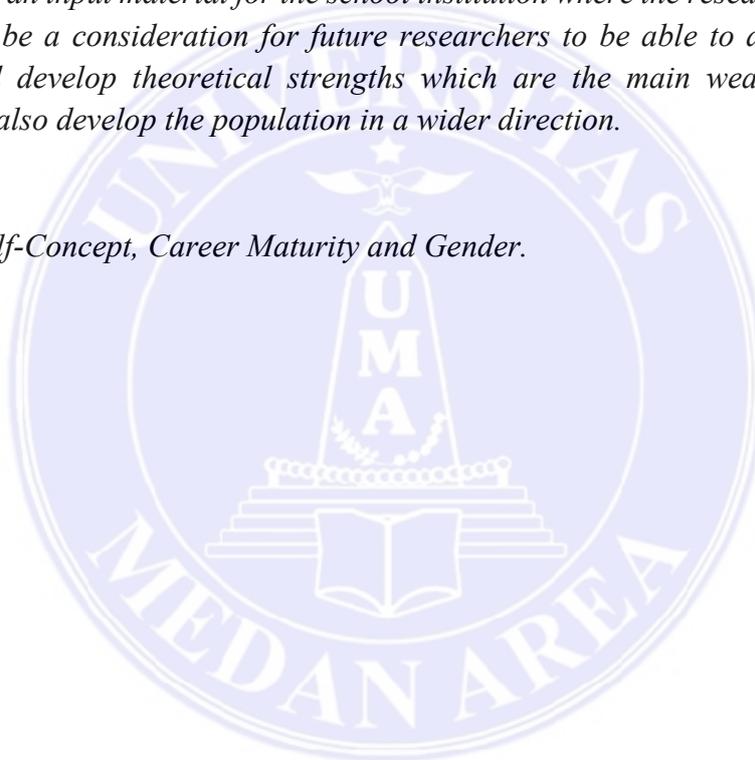
Kata Kunci: Konsep Diri, Kematangan Karir dan Jenis Kelamin.



ABSTRACT

This study wants to see how the interaction between self-concept and career maturity is reviewed from gender in students of Perguruan Panca Budi Medan, consisting of 43 female respondents and 43 male respondents who responded to 70 statements through questionnaires. To conduct hypothesis tests using Manova Analysis assisted by the SPSS 18 program. The results achieved in this study illustrate the results that support the five hypotheses proposed by stating that there is a significant relationship in hypothesis 1 and there is a significant difference in hypothesis 2 overall is acceptable. This research is expected to be an input material for the school institution where the research takes place, and can also be a consideration for future researchers to be able to develop existing variables and develop theoretical strengths which are the main weaknesses in this research and also develop the population in a wider direction.

Keywords: Self-Concept, Career Maturity and Gender.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KEMATANGAN KARIR DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA SISWA I PERGURUAN PANCA BUDI MEDAN. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu sampai selesainya tesis ini

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang sifatnya membangun.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat, bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara umum

Medan, Juni 2015

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.

Dalam penyusunan tesis ini peneliti banyak mendapatkan bantuan, baik bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. H.A. Yakub Matondang, MA.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kurwardani, MS
3. 3 Ketua Program Studi Magister Psikologi, Dr. Wiwik Sulistyaningsih, S Psi, MA
4. Ibu DR. Nefi Darmayanti, Msi, selaku komisi pembimbing yang telah meluangkan waktu disela-sela kesibukannya untuk membimbing dan selalu memberikan saran serta petunjuk yang berharga sampai pada penyusunan tesis ini.
5. Ibu Suryani Hardjo S.psi. MA, yang juga selaku komisi pembimbing yang telah banyak memberikan saran serta petunjuk dalam penyelesaian tesis ini.
6. Perguruan Panca Budi Medan, yang sudah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian terhadap siswa-siswinya.
7. Seluruh staff/pegawai Pasca Sarjana Universitas Medan Area, yang sudah banyak membantu kelancaran pengerjaan tesis ini
8. Rekan-rekan mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Medan Area angkatan 2013, yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Kepada seluruh keluarga yang sudah memberikan dukungan moril maupun materil, hingga selesainya tesis ini
10. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan, baik isi maupun penulisannya, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam memperkaya materi tesis ini.
11. Peneliti berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya
12. Akhirnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan hamun dalam penyelesaian tesis ini.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1 Manfaat Teoritis	9
1.5.2 Manfaat Praktis.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Remaja	11
2.1.1 Pengertian Remaja	11
2.1.2 Ciri-ciri Masa Remaja	12
2.1.3 Tugas Perkembangan Masa Remaja.....	13
2.2 Konsep Kematangan Karir	15
2.2.1 Pengertian Karir.....	15
2.2.2 Pengertian Kematangan Karier.....	17
2.2.3 Tahapan Proses Perkembangan Kematangan Karir.....	19
2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Karir	20
2.2.5 Dimensi Kematangan Karir	25
2.2.6 Aspek-aspek Kematangan Karir.....	26
2.3 Konsep Diri	28
2.3.1 Pengertian Konsep Diri	28
2.3.2 Perkembangan Konsep Diri.....	30
2.3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri	33
2.3.4 Aspek-aspek Konsep Diri.....	35
2.3.5 Jenis-jenis Konsep Diri.....	35
2.3.6 Dimensi Dalam Konsep Diri	36
2.3.7 Komponen Konsep Diri.....	39
2.4 Jenis Kelamin	43
2.5 Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kematangan Karir Ditinjau Dari Jenis Kelamin.....	44

2.6	Kerangka Konseptual	48
2.7	Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN.....		49
3.1	Identifikasi Variabel Penelitian	49
3.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian	49
3.3	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	50
3.4	Metode Pengumpulan data	51
3.5	Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur.....	53
3.6	Metode Analisis Data	54
BAB IV PELAKSANAAN PENELITIAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		55
4.1	Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian	55
4.1.1	Orientasi Kancha	55
4.1.2	Persiapan Penelitian.....	56
4.1.3	Persiapan Administrasi.....	57
4.1.4	Persiapan Alat Ukur Penelitian	57
4.2	Uji Coba Alat Ukur Penelitian	58
4.3	Pelaksanaan Penelitian	61
4.4	Analisis Data dan Hasil Penelitian	62
4.5	Hasil Perhitungan Analisis Data.....	65
4.6	Pembahasan	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		71
5.1	Kesimpulan.....	71
5.2	Saran	72
DAFTAR PUSTAKA		73
LAMPIRAN		75

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Konsep Diri Sebelum Uji Coba.....	57
Tabel 2. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Kematangan Karir Sebelum Uji Coba	58
Tabel 3. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba	59
Tabel 4. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Kematangan Karir Setelah Uji Coba	60
Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	63
Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan.....	64
Tabel 7. Uji Homogenitas.....	64
Tabel 8. Rangkuman Perhitungan r Product Moment	65
Tabel 9. Hasi Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-Rata Empirik	67



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah sistem. Pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 3 disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sejalan dengan hal tersebut, Uno (2010) mengatakan bahwa sistem adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh masukan menjadi keluaran. Dikaitkan dengan pengertian sistem tersebut, pendidikan merupakan kesatuan dari unsur-unsur seperti peserta didik, guru, kurikulum, media, dan unsur lainnya yang berinteraksi satu sama lain berdasarkan fungsinya masing-masing yang memproses masukan menjadi keluaran. Pendidikan memiliki beberapa subsistem atau unsur-unsur yang masing-masing unturnya tersebut memiliki fungsi yang berbeda, yang tujuan utamanya adalah membentuk generasi yang berkualitas.

Siswa merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam menentukan kualitas suatu bangsa, siswa yang memiliki kualitas yang baik akan menjadi pilar perubahan suatu bangsa menuju kearah yang lebih baik. Siswa-siswa yang berkualitas tinggi adalah siswa yang memiliki karakter integritas pribadi yang dapat di pertanggung jawabkan secara intelektual, ekonomi, sosial dan budaya.

Setiap manusia yang hidup pasti memiliki rentang hidup, baik dalam aspek apa pun salah satunya adalah tentang kematangan karir. Dalam teori Super (2001) terdapat suatu konsep yang disebut dengan kematangan karir (*career maturity*). Kematangan karir

(*career maturity*) merupakan tema penting dan sentral dalam teori perkembangan karir masa hidup (*life span career development*).

Siswa Sekolah Menengah Atas berada pada usia 15-19 tahun, masa ini digolongkan sebagai masa remaja. Masa remaja adalah masa memilih, dimana hal ini terlihat dari salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan (Hurlock, 2007).

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah memilih dan mempersiapkan karir. Kualitas pemilihan karir ditentukan oleh tingkat kematangan karir. Masa remaja adalah masa yang tepat untuk mempersiapkan karir, karena remaja mulai memikirkan masa depan secara bersungguh-sungguh (Hurlock, 2007).

Menurut teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (2001) masa remaja merupakan waktu yang tepat untuk merencanakan masa depan dan membuat pilihan karir dengan bijaksana, sehingga remaja dapat mempersiapkan diri untuk memasuki karir, sehingga kualitas pemilihan karir ditentukan oleh tingkat kematangan karir.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Super (dalam Winkel, dkk. 2006) bahwa kematangan karir sebagai kesiapan kognitif dan afektif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapi kepadanya, karena perkembangan biologis dan sosialnya serta harapan harapan dari orang-orang dalam masyarakat yang telah mencapai tahapan perkembangan tersebut, serta kesiapan individu untuk memenuhi tugas perkembangan karir yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya.

Kematangan karir sangat penting dimiliki oleh individu, terutama siswa kelas XII. Menurut teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (dalam Winkel, 2006),

masa SMA merupakan waktunya siswa mengumpulkan informasi mengenai diri mereka dan tentang dunia kerja melalui, proses eksplorasi yang efektif, dengan tujuan untuk mengkristalisasi dan membuat pilihan karir yang bijaksana

Havighust (dalam Hurlock 2007) menambahkan bahwa memilih dan mempersiapkan karir merupakan salah satu tugas perkembangan remaja, sehingga tugas perkembangan ini perlu diselesaikan dengan baik, karena dapat mempengaruhi masa depan individu.

Pada kenyataannya, banyak siswa yang memilih jurusan pendidikan tanpa mempertimbangkan kemampuan, minat, dan kepribadiannya. Mereka cenderung mengikuti pilihan orang tua, teman, dengan dasar popularitas pekerjaan atau identifikasi pada orang tua. Kesalahan pemilihan pendidikan dapat mengakibatkan kerugian waktu, finansial dan kegagalan, ini dikarenakan mereka tidak termotivasi untuk belajar. Karena masalah pemilihan dan persiapan karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja dan dapat mempengaruhi keseluruhan masa depan seseorang, maka apabila remaja berhasil menyelesaikan tugas perkembangannya dapat membuat bahagia. Sebaliknya apabila seseorang gagal, hal ini dapat membuat tidak bahagia, timbul penolakan dari masyarakat, dan kesulitan dengan tugas perkembangan selanjutnya (Havighust, dalam Harlock 2007).

Fenomena yang peneliti amati adalah banyaknya siswa yang belum mencapai kematangan karir yang memadai. Hal ini ditandai dimana para siswa sekolah lanjutan yang masih kebingungan dalam menentukan jurusan di perguruan tinggi, kecenderungan siswa yang selalu bergantung pada teman dan orang tua dalam memilih karir dan siswa

belum mempunyai perencanaan yang matang mengenai pendidikan maupun pekerjaan yang diminati.

Super (dalam Savickas 2001) mengatakan bahwa kematangan karir sebagai landasan untuk menjelaskan dan menilai tahapan perkembangan karir, serta kesiapan seseorang untuk membuat keputusan karir.

Pilihan karir yang tidak realistis adalah pilihan yang tidak didasarkan pada kemampuan-kemampuan, nilai-nilai, kondisi-kondisi sosial, serta kesempatan-kesempatan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kematangan sikap dan kompetensi pilihan karir, karena ia belum mandiri dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi-kondisi seperti itu merupakan indikasi masih rendahnya tingkat kematangan karir siswa.

Fenomena diatas jika dikaitkan dengan kematangan karir, dapat terlihat bahwa siswa belum memutuskan karir apa yang akan diambil dan hal tersebut berkaitan erat dengan kematangan karir yang dikatakan oleh Super.

Kematangan karir merupakan aspek yang perlu dimiliki siswa untuk menunjang karir dimasa depan. Super berpendapat bahwa keberhasilan dan kesiapan siswa untuk memenuhi tugas-tugas yang terorganisir yang terdapat dalam setiap tahapan perkembangan karir disebut sebagai kematangan karir (Gonzales, 2008). Karena apabila siswa tidak memiliki kematangan karir, maka siswa tersebut akan kebingungan dan tidak tahu harus kemana untuk melanjutkan pendidikan, dan inilah kondisi yang ada saat ini dimana banyak para siswa yang masih belum tahu harus kemana untuk melanjutkan pendidikannya

Kematangan karir banyak dipengaruhi oleh faktor baik dari dalam maupun luar diri siswa. Faktor eksternal terdiri dari keluarga, latar belakang sosial ekonomi, gender, teman sebaya, lingkungan sekolah, faktor realitas, dan proses pendidikan (Seligman, 1994). Sementara itu, faktor internal terdiri dari inteligensi dan bakat, minat, kepribadian, berupa konsep diri, harga diri, dan *locus of control*.

Coertse dan Schepers (2004) menyatakan bahwa kepribadian individu memiliki peranan penting dalam kematangan karir. Salah satu faktor kepribadian yang berhubungan dengan kematangan karir adalah konsep diri.

Super 1967 (dalam Santrock, 2003) menjelaskan bahwa konsep diri memainkan peran utama dalam kematangan karir. Siswa yang memperoleh umpan balik yang positif akan menjadikan siswa yakin dengan kemampuan diri, tangguh dan mampu membuat perencanaan untuk masa depan. Raskin 1985 (dalam Santrock, 2003) menjelaskan bahwa siswa yang ikut terlibat dalam proses pembentukan identitas lebih sanggup dalam mengartikulasikan pilihan karir dan menentukan langkah berikutnya untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

Slamento (2010) menyatakan bahwa konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Hal ini berarti konsep diri merupakan tanggapan atas dirinya sendiri. Konsep diri menurut Agustiani (2008) adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Hal ini berarti konsep diri sebenarnya terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Senada dengan beberapa pengertian tersebut, Djaali (2008) menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa

yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Definisi diatas selain mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan cara pandang terhadap dirinya sendiri, juga menjelaskan secara lebih rinci bahwa pandangan terhadap dirinya tersebut terdiri dari perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, konsep diri mengacu pada gambaran diri untuk menjadi manusia yang diharapkan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan sikap yang dapat dibentuk dari gambaran diri ini untuk menjadi manusia yang diharapkan tersebut.

Selain Konsep diri, faktor gender atau jenis kelamin juga mempengaruhi kematangan karir. Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin adalah faktor yang cukup relevan berpengaruh terhadap kematangan karir, Pound (1998) yang melakukan studi tentang kematangan karir dari 500 siswa pria dan 500 siswa wanita yang dipilih secara acak dari enam sekolah lanjutan pada bagian barat New York dan mencoba memprediksi kematangan karir sub-sub kelompok ras dan jenis kelamin dengan menggunakan skala sikap dari *Vocational Development Inventory* (sekarang CMI) ia menemukan ada perbedaan pada kematangan karir dilihat dari jenis kelamin.

Luzzo (1995 dalam Akbulut, 2010) menemukan tingkat kematangan karir yang lebih tinggi pada perempuan, dibandingkan dengan laki-laki. Sementara studi kualitatif Akbalik (1996 dalam Akbulut, 2010) menjelaskan bahwa perempuan lebih mampu menghadapi hambatan dalam karir, itulah sebab perempuan memiliki kematangan karir yang lebih tinggi. Anak perempuan 2 tahun lebih cepat memasuki masa remaja dibandingkan dengan anak laki-laki, sehingga pertumbuhan ke masa dewasa pun menjadi

lebih cepat (Soetjiningsih, 2010). Perempuan juga lebih berorientasi fungsi afiliasi dan sosialisasi dari suatu pekerjaan. Dari uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul; Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kematangan Karir di Tinjau dari Jenis Kelamin pada siswa/i Perguruan Panca Budi Medan

1.2 Identifikasi Masalah

Siswa merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam menentukan kualitas suatu bangsa, siswa yang memiliki kualitas yang baik akan menjadi pilar perubahan suatu bangsa menuju kearah yang lebih baik. Siswa siswa yang berkualitas tinggi adalah siswa yang memiliki karakter integritas pribadi yang dapat di pertanggung jawabkan secara intelektual, ekonomi, sosial dan budaya.

Siswa Sekolah Menengah Atas berada pada usia 15-19 tahun, masa ini digolongkan sebagai masa remaja Masa remaja adalah masa memilih, dimana hal ini terlihat dari salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan (Hurlock, 2007).

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah memilih dan mempersiapkan karir. Kualitas pemilihan karir ditentukan oleh tingkat kematangan karir. Masa remaja adalah masa yang tepat untuk mempersiapkan karir, karena remaja mulai memikirkan masa depan secara bersungguh-sungguh (Hurlock, 2007)

Setiap manusia yang hidup pasti memiliki rentang hidup, baik dalam aspek apa pun salah satunya adalah tentang kematangan karir. Dalam teori Super (2001) terdapat suatu konsep yang disebut dengan kematangan karir (*career maturity*). Kematangan karir (*career maturity*) merupakan tema penting dan sentral dalam teori perkembangan karir masa hidup (*life span career development*).

Fenomena yang peneliti amati adalah banyaknya siswa yang belum mencapai kematangan karir yang memadai. Hal ini ditandai dimana para siswa sekolah lanjutan yang masih kebingungan dalam menentukan jurusan di perguruan tinggi, kecenderungan siswa yang selalu bergantung pada teman dan orang tua dalam memilih karir dan siswa belum mempunyai perencanaan yang matang mengenai pendidikan maupun pekerjaan yang diminati.

Kematangan karir banyak dipengaruhi oleh faktor baik dari dalam maupun luar diri siswa. Faktor eksternal terdiri dari keluarga, latar belakang sosial ekonomi, gender, teman sebaya, lingkungan sekolah, faktor realitas, dan proses pendidikan (Seligman, 1994). Sementara itu, faktor internal terdiri dari inteligensi dan bakat, minat, kepribadian, berupa konsep diri, harga diri, dan *locus of control*.

Coertse dan Schepers (2004) menyatakan bahwa kepribadian individu memiliki peranan penting dalam kematangan karir. Salah satu faktor kepribadian yang berhubungan dengan kematangan karir adalah konsep diri.

Selain Konsep diri, faktor gender atau jenis kelamin juga mempengaruhi kematangan karir. Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin adalah faktor yang cukup relevan berpengaruh terhadap kematangan karir, Pound (1998) yang melakukan studi tentang kematangan karir dari 500 siswa pria dan 500 siswa wanita yang dipilih secara acak dari enam sekolah lanjutan pada bagian barat New York dan mencoba memprediksi kematangan karir sub-sub kelompok ras dan jenis kelamin dengan menggunakan skala sikap dari *Vocational Development Inventory* (sekarang CMI) ia menemukan ada perbedaan pada kematangan karir dilihat dari jenis kelamin.

Dari berbagai faktor, peneliti menduga faktor konsep diri, dan jenis kelamin adalah faktor yang dominan dalam mempengaruhi kematangan karir siswa, baik siswa laki-laki maupun perempuan

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir.
2. Apakah ada perbedaan kematangan karir antara siswa laki-laki dan perempuan

1.4 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir pada siswa/ Perguruan Panca Budi Medan.
2. Untuk mengetahui perbedaan kematangan karir antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di Perguruan Panca Budi Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pengembangan ilmu Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan yaitu dalam memberikan informasi mengenai konsep diri dan kematangan karir pada siswa, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada orang tua dan guru dalam membantu memberikan arahan tentang pemilihan karir kepada siswa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Masa remaja adalah suatu masa yang memiliki pengertian khusus sebab pada masa ini remaja tidak memiliki kepastian status. Masa remaja juga merupakan masa yang paling indah dan paling berkesan disepanjang hidup. Sarwono 2010 mendefinisikan remaja sebagai individu yang rentan mengalami perkembangan fisik dan mental. Menurut Harlock (1997) secara umum remaja adalah terbagi menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal berlangsung sekitar usia 13-16 tahun, dan masa remaja akhir berlangsung dari usia 16-18 tahun, yaitu usia yang ditentukan secara hukum.

Menurut Piaget (dalam Harlock, 1997) mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah suatu masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial dengan orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah tahap peralihan dari anak-anak ke masa remaja yang berlangsung pada usia 12-21 tahun, dimana terdapat pembagian masa remaja yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja tengah (usia 15-18 tahun) dan masa remaja akhir (18-21 tahun).

2.1.2 Ciri-ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya.

Hurlock (1997) mengatakan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya berlangsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat panjangnya pada periode remaja, akan berakibat langsung maupun tidak langsung

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

3. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik laki-laki maupun Perempuan

4. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian merupakan hal yang penting dengan kelompok, baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Streotip populer pada masa remaja dapat mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri, dan ini menimbulkan ketakutan pada remaja. Remaja takut bila tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan orang tuanya sendiri

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain seperti yang mereka inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak saja untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain disekitarnya (keluarga dan teman-temannya) yang akhirnya menyebabkan meningginya emosi kemarahan, rasa sakit hati, dan perasaan kecewa ini akan lebih mendalam lagi jika ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan sendiri

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Meskipun belum cukup dewasa remaja yang sudah pada ambang dewasa ini mulai berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat terlarang, dan terlibat dalam pergaulan seks dengan harapan perbuatan ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah Masa remaja sebagai periode yang penting, peralihan, usia bermasalah, perubahan, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik, dan ambang masa dewasa.

2.1.3 Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja menurut Havigurst (2005) antara lain:

1. Memperluas hubungan antara pribadi dan komunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan akan memperoleh peranan sosial.
2. Menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif.
3. Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
4. Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan untuk berdiri sendiri.
5. Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan.
6. Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga.
7. Membentuk sistem nilai, moralitas, dan falsafah hidup
Hurlock, 2007, menyatakan adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah
 - a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
 - b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia remaja.
 - c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
 - d. Mencapai kemandirian emosional.
 - e. Mencapai kemandirian ekonomi.
 - f. Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
 - g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
 - h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki usia dewasa.
8. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
9. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa rentang perkembangan individu pada fase remaja tugas perkembangannya secara umum memperkuat hubungan sosial, lebih dewasa dalam berbagai hal, mampu membina hubungan baik dengan teman sebaya, kelompok, dan lingkungannya, mempersiapkan pemilihan karir, mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga dan mengembangkan perilaku tanggung jawab.

2.2 Konsep Kematangan Karir

2.2.1 Pengertian Karir

Karir sering disamakan dengan *task*, *position*, *job*, *occupation*, *vocation*, dan *vocational*. Namun, sebenarnya karir memiliki makna yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut. Surya (2004) menegaskan bahwa karir erat kaitannya dengan pekerjaan, tetapi mempunyai makna yang lebih luas dari pada pekerjaan. Karir dapat dicapai melalui pekerjaan yang direncanakan dan dikembangkan secara optimal dan tepat, tetapi pekerjaan tidak selamanya dapat menunjang pencapaian karir. Dengan demikian, pekerjaan merupakan tahapan penting dalam pengembangan karir. Sementara itu, perkembangan karir sendiri memerlukan proses panjang dan berlangsung sejak dini serta dipengaruhi oleh berbagai faktor kehidupan manusia.

Gibson dan Mitchell (1995) menjelaskan bahwa karir adalah jumlah total dari pengalaman hidup dan gaya hidup seseorang. Secara konseptual, karir erat kaitannya dengan pekerjaan, perkembangan karir, pendidikan karir, bimbingan karir, konseling karir, informasi pekerjaan, jabatan, dan pendidikan jabatan. Dijelaskan lebih lanjut bahwa antara, pendidikan karir, perkembangan karir, dan konseling karir merupakan istilah-istilah yang saling berhubungan. Karena itu satu tanpa yang lain tidak akan efektif dan kurang bermakna. Dimaksudkan dengan pendidikan karir adalah seluruh aktivitas dan

pengalaman yang direncanakan untuk menyiapkan seseorang untuk memasuki dunia kerja, perkembangan karir merupakan aspek dari totalitas perkembangan yang mendasarkan pada belajar tentang, persiapan untuk, masuk dalam dunia pekerjaan. Sedangkan konseling karir adalah aktivitas yang dimaksudkan untuk menstimulasi dan memfasilitasi perkembangan karir sepanjang hidupnya. Aktivitas tersebut termasuk membantu dalam perencanaan karir, pengambilan keputusan karir, dan penyesuaian karir. Dengan demikian, pendidikan karir akan menstimulasi perkembangan karir, sedangkan konseling karir akan memberikan arah terhadap pendidikan dan perkembangan karir.

Hoyt (Gibson dan Mitchell, 1995) menjelaskan bahwa karir adalah totalitas dari pengalaman pekerjaan/jabatan seseorang dalam sepanjang hidupnya. Sementara itu, Munandar (1996) menyatakan bahwa karir erat kaitannya dengan pekerjaan dalam hal memutuskan karir bukanlah peristiwa sesaat, melainkan proses yang panjang dan merupakan bagian dari proses perkembangan individu

Karir hakekatnya merupakan masalah yang kompleks, yang menyangkut berbagai aspek kehidupan, baik aspek perkembangan, kepribadian, sosial, budaya, dan ekonomi. Karir erat kaitannya dengan proses pengambilan keputusan di bidang pekerjaan/jabatan dan berlangsung melalui proses panjang serta bertahap, berlangsung sepanjang hayat, serta berkembang seiring dengan kematangan pribadi seseorang. Dalam kehidupan seseorang, karir memegang peran yang amat penting bagi keberhasilannya dalam menempuh kehidupan di masa kini dan masa mendatang secara memuaskan.

Karir sebagai gaya hidup adalah bagian dari proses pengambilan keputusan pada semua orang, dengan maksud agar tidak menimbulkan konflik antara kesenangan dalam pekerjaan dengan pemenuhan aspirasi dan dalam merealisasikan kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas karir adalah bagian dari proses pengambilan keputusan pada semua orang, dengan maksud agar tidak menimbulkan konflik antara kesenangan dalam pekerjaan dengan pemenuhan aspirasi dan dalam merealisasikan kemampuannya.

2.2.2 Pengertian Kematangan Karier

Super (dalam Winkel, 2004) mendefinisikan kematangan karir sebagai keberhasilan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas bagi tahap perkembangan tertentu. Super (dalam Sarvickas, 1996), menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika didukung oleh informasi yang adekuat mengenai pekerjaan berdasarkan ekspolarasi yang telah dilakukan.

Karir adalah suatu rangkaian peran atau posisi yang meliputi kegiatan-kegiatan dalam pekerjaan, waktu luang, pekerjaan sukarela dan pendidikan (Seligman, 1994). Individu harus meliputi tahap perkembangan yang meliputi jangka waktu yang lama untuk menetap pada satu karir tertentu Winkel, 2004 menyatakan bahwa yang terpenting dari perkembangan karir adalah konsep kematangan karir.

Kematangan karir juga merupakan kesiapan afektif dan kognitif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang diharapkan kepadanya, karena perkembangan biologis, sosial dan harapan dari masyarakat yang telah mencapai tahap perkembangan tersebut. Kesiapan afektif terdiri dari perencanaan karir dan eksplorasi karir sementara kesiapan kognitif terdiri dari kemampuan mengambil keputusan dan wawasan mengenai dunia kerja.

Dillard (1995) mengatakan bahwa kematangan karir merupakan sikap individu dalam pembuatan keputusan karir ditunjukkan oleh tingkat konsistensi pilihan karir dalam suatu periode tertentu.

Hasan (2006), menyatakan bahwa Kematangan karir yaitu sikap dan kompetensi yang berperan untuk pengambilan keputusan karir. Sikap dan kompetensi tersebut mendukung penentuan keputusan karir yang tepat. Kematangan karir juga merupakan refleksi dari proses perkembangan karir individu untuk meningkatkan kapasitas dalam membuat keputusan karir.

Levinson, 1998, mendefinisikan kematangan karir individu sebagai kemampuan individu untuk membuat pilihan karir, yang meliputi penentuan keputusan karir, pilihan yang realistik dan konsisten. Pengertian kematangan karir jauh lebih luas daripada sekedar pemilihan pekerjaan, karena akan melibatkan kemampuan individu baik dalam membuat keputusan karir maupun aktivitas perencanaan karir. Kematangan karir mengarah pada pengenalan karir secara menyeluruh, diawali dengan pengenalan potensi diri, memahami lapangan kerja yang sebenarnya, merencanakan sampai dengan menentukan pilihan karir yang tepat.

Crites (dalam Heer & Cramer, 1999) kematangan karir adalah kesesuaian antara perilaku karir individu yang nyata dengan perilaku karir yang diharapkan pada usia tertentu di setiap tahap. Kesesuaian perilaku individu terhadap rangsangan dari lingkungannya yang berkaitan dengan karir yaitu rangkaian sikap dan kompetensi individu yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, pengalaman dan aktifitas kerja selama rentang waktu kehidupan seseorang dengan rangkaian aktifitas pendidikan dan kerja yang terus berkelanjutan, dengan demikian karir seorang individu melibatkan

rangkaian pilihan dari berbagai macam kesempatan yang diharapkan dapat sesuai pada usia usia tertentu yang berkaitan dengan tahap proses perkembangan karir.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kematangan karir adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk merencanakan dan mencari kemungkinan-kemungkinan karir, serta mencari informasi mengenai pilihan karir yang relevan dengan dirinya.

2.2.3 Tahapan Proses Perkembangan Kematangan Karir

Menurut Super (dalam Winkel 2006) menyatakan pada tahap proses perkembangan karir dibagi atas lima tahap, yaitu:

- a. Fase pengembangan (*Growth*), dari saat lahir sampai umur lebih kurang 15 tahun, dimana anak-anak mengembangkan berbagai potensi, pandangan, sikap, minat, dan kebutuhan-kebutuhan yang dipadukan dalam struktur gambaran diri.
- b. Fase eksplorasi (*Eksploration*), dari umur 15-24 tahun, dimana orang muda memikirkan berbagai alternatif jabatan, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat.
- c. Fase pemantapan (*Establishment*) dari umur 25-44 tahun, yang bercirikan usaha tekun memantapkan diri melalui seluk-beluk pengalaman selama menjalani karir tertentu.
- d. Fase pembinaan (*Maintenance*) dari umur 45-64 tahun, di mana orang yang sudah dewasa menyesuaikan diri dalam penghayatan jabatannya.
- e. Fase kemunduran (*Decline*), bila orang memasuki masa pensiun dan harus menemukan pola hidup baru sesudah melepaskan jabatannya.

Kelima tahap ini dipandang sebagai acuan bagi munculnya sikap-sikap dan perilaku yang menyangkut keterlibatan dalam suatu jabatan, yang tampak dalam tugas-tugas perkembangan karir.

Pada masa-masa tertentu dalam hidupnya individu dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan karir tertentu. Super (dalam Winkel 2006), yaitu:

- a. Perencanaan garis besar masa depan (*Crystallization*) antara umur 14-18 tahun, yang terutama bersifat kognitif dengan meninjau diri sendiri dan situasi hidupnya.
- b. Penentuan (*Specification*) antara umur 18-24 tahun, yang bercirikan mengarahkan diri ke bidang jabatan tertentu dan mulai memegang jabatan itu.
- c. Pemantapan (*Establishment*) antara umur 24-35 tahun, yang bercirikan membuktikan diri mampu memegang jabatan yang terpilih.
- d. Pengakaran (*Consolidation*) sesudah umur 35 tahun sampai masa pensiun, yang bercirikan mencapai status tertentu dan memperoleh senioritas.

Berdasarkan uraian di atas adapun tahapan-tahapan proses perkembangan kematangan karir antara lain tahap pengembangan, tahap eksplorasi, tahap pemantapan, tahap pembinaan, tahap kemunduran, tahap perencanaan garis besar masa depan, tahap penentuan, tahap pemantapan, dan tahap pengakaran

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Karir

Menurut Super (dalam Seligman, 1994), terdapat beberapa factor yang mempengaruhi kematangan karir yaitu:

1. Educational Level

Kematangan karir individu ditentukan dan tingkat pendidikannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mc. Caffrey, Miller, dan Winstoa (dalam Naidoo, 1998) pada remaja junior, senior, dan alumni terdapat perbedaan dalam hal kematangan karir. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kematangan

karir yang dimiliki. Hal ini mengindikasikan kematangan karir meningkat seiring tingkat pendidikan.

2. *Race Ethnicity*

Kelompok minoritas sering dikaitkan dengan kematangan karir yang rendah yang berhubungan dengan orang tua. Jika orang tua mendukung anaknya walaupun mereka berasal dari kelompok minoritas, anak tersebut tetap akan memiliki kematangan karir yang tinggi.

3. *Locus of control*

Hasil penelitian Dhillon dan Kaur (2005) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kematangan karir yang baik cenderung memiliki orientasi *locus of control* internal. Taganing (2007) juga menambahkan bahwa individu dengan *locus of control* internal, ketika dihadapkan pada pemilihan karir, maka akan melakukan usaha untuk mengenal diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan, serta berusaha mengatasi masalah yang dihadapi. Hal tersebut akan membuat kematangan karir individu menjadi tinggi

4. Sosial ekonomi status

Individu yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah menunjukkan nilai rendah pada kematangan karir. Hal ini ditandai dengan kurangnya akses terhadap informasi tentang pekerjaan, figur teladan dan anggapan akan rendahnya kesempatan kerja.

5. *Work salience*

Pentingnya pekerjaan mempengaruhi individu dalam membuat pilihan karir.

6. Gender

Wanita memiliki nilai kematangan karir yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena wanita lebih rentan dalam memandang konflik peran sebagai hambatan dalam proses perkembangan karir, dan kurang mampu untuk membuat keputusan karir yang tepat dibandingkan dengan laki-laki.

Menurut Super (dalam Seligman, 1994) mendefinisikan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi perkembangan karir seseorang yaitu:

1. Keluarga
2. Sosial Ekonomi
3. Gender
4. Faktor Ekonomi
5. Dunia pekerjaan
6. Faktor Usia

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir dikemukakan Crites 1998 meliputi:

- a. Sikap. Mengukur sikap-sikap klien terhadap pemilihan karir, kecenderungan kecenderungan disposisional yang dimanifestasikan dalam Keterlibatan, Independensi, Orientasi, Ketegasan dan Kompromi.
- b. Kompetensi aspek ini meliputi: Penilaian diri, penilaian dari sifat-sifat dan kecenderungan-kecenderungan hipotesis seseorang dalam hubungan dengan keberhasilan dan kepuasan karir, Informasi, pengetahuan tentang syarat-syarat pekerjaan, pendidikan/latihan, dan pengetahuan praktis tentang pekerjaan; Seleksi tujuan, nilai-nilai pribadi yang dikejar dalam pekerjaan, Perencanaan, langkah-

langkah logis dalam proses pengambilan keputusan karir, pemecahan masalah dalam proses pengambilan keputusan karir.

Crites (1998) mengatakan kematangan karir seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan merencanakan langkah merencanakan karir yang diharapkan, dan kemampuan dalam memilih pekerjaan.

Patton dan Creed (2001) menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan karir seseorang adalah:

- a. Komitmen terhadap karir,
- b. Nilai kerja.
- c. Efikasi diri,
- d. *Self esteem* dan *Self concept*,
- e. Gender,
- f. Kemampuan memutuskan pilihan karir

Partino (2006) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah:

- a. Pelayanan konseling Peran Layanan bimbingan konseling dalam memberikan berbagai informasi yang dapat membantu dalam menentukan pilihan karir.
- b. Persepsi tentang pilihan studi, Pandangan mengenai keputusan pilihan studi
- c. Nilai-nilai kehidupan Berhubungan dengan pandangan seseorang mengenai kehidupan.
- d. Konsep diri, adalah pikiran atau perasaan seorang individu terhadap dirinya
- e. Kemampuan akademis, Hasil belajar yang akan dihubungkan dengan alternatif pilihan karir.

Carney (dalam Santoadi, 2007) mengungkapkan ada lima faktor yang mempengaruhi kematangan karir, yaitu:

- a. Mengetahui atau mendeskripsikan karakteristik diri dimana hal ini dapat membantu seseorang dalam mengidentifikasi bidang studi dan karir yang sesuai.
- b. Pemahaman tentang berbagai hal yang berhubungan dengan dunia karir.
- c. Mengidentifikasi berbagai bidang pendidikan yang tersedia yang relevan dengan berbagai bidang pekerjaan.
- d. Lingkungan sekolah.
- e. Mengambil keputusan karir.
- f. Menyesuaikan diri dalam mengimplementasikan pilihan agar berfungsi optimal dalam karir.

Kematangan karir banyak dipengaruhi oleh faktor baik dari dalam maupun luar diri remaja. Faktor eksternal terdiri dari keluarga, latar belakang sosial ekonomi, gender, teman sebaya, lingkungan sekolah, faktor realitas, dan proses pendidikan (Seligman, 1994). Sementara itu, faktor internal terdiri dari inteligensi dan bakat khusus, minat karir, kepribadian, dan values.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah *Educational level*, *race ethnicity*, *locus of control*, sosial ekonomi status, *work salience*, gender, sikap, kompetensi, pengetahuan tentang nilai pekerjaan, konsep diri, perencanaan karir, dan kemampuan dalam memilih karir, latar belakang sosial ekonomi, teman sebaya, lingkungan sekolah, faktor realitas, dan proses pendidikan.

2.2.5 Dimensi Kematangan Karir

Dimensi dalam Kematangan Karir menurut Crites (1998) menjelaskan lima dimensi dalam kematangan karir. Dimensi tersebut adalah:

- a. *Decisiveness in career decision making*: Seseorang menentukan karir yang akan dipilihnya.
- b. *Involvement in career decision making*: Seseorang berpartisipasi aktif dalam proses pemilihan karir.
- c. *Independence in career decision making*: Kebebasan seseorang dalam proses menentukan pilihan karir.
- d. *Orientation in career decision making*: Orientasi pada kesenangan dan nilai-nilai pekerjaan.
- e. *Compromise in career decision making*: mengkompromikan antara kebutuhan dengan kenyataan. Seseorang mampu

Super (2001) mendefinisikan lima dimensi dalam kematangan karir yang tepat untuk remaja sebagai berikut:

- a. *Orientation to vocational choice*: Dimensi sikap yang menentukan pilihan akhir pekerjaannya.
- b. *Information and planning*: Dimensi kompetensi individu untuk memilih jenis informasi tentang keputusan karir masa depannya dan perencanaan yang sudah terlaksana.
- c. *Consistency of vocational preferences*: Konsistensi individu dalam pilihan karir yang disukainya.
- d. *Crystallitation of traits*: Kemajuan individu ke arah pembentukan konsep diri.

- e. *Vocational independence*: Kemandirian dalam pengalaman pekerjaan.
- f. *Wisdom of vocational preference*: Dimensi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk menentukan pilihan yang realistis yang konsisten dengan tugas-tugas pribadinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi dalam kematangan karir adalah pilihan karir, partisipasi aktif dalam proses pemilihan karir, kebebasan dalam proses pemilihan karir, orientasi dalam memilih karir dan penyesuaian terhadap pilihan karir. Kelima dimensi inilah yang akan digunakan dalam penyusunan alat ukur penelitian berupa skala kematangan karir.

2.2.6 Aspek-aspek Kematangan Karir

Menurut Super (dalam Seligman 1994) aspek kematangan karir terdiri dari

1. *Career planning*

Dimensi ini mengukur tingkat perencanaan melalui sikap terhadap masa depan. Individu memiliki kepercayaan diri, kemampuan untuk dapat belajar dari pengalaman, menyadari bahwa dirinya harus membuat pilihan tersebut. Nilai rendah pada dimensi *career planning* menunjukkan bahwa individu tidak merencanakan masa depan di dunia kerja dan merasa tidak perlu untuk memperkenalkan diri atau berhubungan dengan pekerjaan. Nilai tinggi pada dimensi *career planning* menunjukkan bahwa individu ikut berpartisipasi dalam aktivitas perencanaan karir yaitu belajar tentang informasi karir, berbicara dengan orang dewasa tentang rencana karir, mengikuti kursus dan pelatihan yang akan membantu dalam menentukan karir, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bekerja paruh waktu.

2. *Career exploration.*

Dimensi ini mengukur sikap terhadap sumber informasi. Inovasi berusaha untuk memperoleh informasi mengenai dunia kerja serta menggunakan kesempatan dan sumber informasi mengenai dunia kerja serta menggunakan kesempatan dan sumber informasi yang berpotensi seperti orangtua, teman, guru, dan konselor. Nilai rendah pada dimensi *career exploration* menunjukkan bahwa individu tidak peduli dengan informasi tentang bidang dan tingkat pekerjaan.

3. *Career decision making*

Dimensi ini mengukur pengetahuan tentang prinsip dan cara pengambilan keputusan. Individu memiliki kemandirian, membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan, kemampuan untuk menggunakan metode dan prinsip pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah termasuk memilih pendidikan dan pekerjaan. Nilai rendah pada dimensi *career decision making* menunjukkan bahwa individu tidak tahu apa yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan. Hal ini berarti individu tidak siap untuk menggunakan informasi pekerjaan yang telah diperoleh untuk merencanakan karir. Nilai tinggi pada dimensi *career decision making* menunjukkan bahwa individu siap mengambil keputusan.

4. *World of work information*

Dimensi ini mengukur pengetahuan tentang jenis-jenis pekerjaan, cara untuk memperoleh dan sukses dalam pekerjaan serta peran-peran dalam dunia pekerjaan. Nilai rendah pada dimensi *world of work information* menunjukkan bahwa individu perlu untuk belajar tentang jenis-jenis pekerjaan dan tugas perkembangan karir. Individu kurang mengetahui tentang pekerjaan yang sesuai dengannya. Nilai tinggi

pada dimensi *world of work information* menunjukkan bahwa individu dengan wawasan yang luas dapat menggunakan informasi pekerjaan untuk diri sendiri dan mulai menetapkan bidang serta tingkat pekerjaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan aspek-aspek dari kematangan karir yaitu, *Career planning*, *career exploration*, *career decision making*, dan *world of word information*.

2.3 Konsep Diri

2.3.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan individu tentang citra dirinya Cooley (dalam Rakhmad, 1996) menyebutkan gejala ini sebagai *looking glass self*. Burn (1993) menyatakan bahwa konsep diri merupakan kesan individu terhadap diri sendiri secara keseluruhan, atau tentang citra diri di mata orang lain.

Konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisikal, emosional intelektual, sosial dan spiritual. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart & Sundeen, 1998). Individu dengan konsep diri positif dapat berfungsi lebih efektif yang terlihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan sosial yang maladaptif (Keliat, 1992).

Burns (1993) mendefinisikan konsep diri sebagai perasaan, pandangan, dan penilaian individu mengenai dirinya yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Hurlock (2007) konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya. Konsep diri terdiri dari dua komponen, yaitu konsep diri sebenarnya (*real self*)

yang merupakan gambaran mengenai diri, dan konsep diri ideal (*ideal self*) yang merupakan gambaran individu mengenai kepribadian yang diinginkan.

Konsep diri menurut Calhoun dan Accocella (1987) adalah pandangan mengenai diri sendiri. Pandangan mengenai diri sendiri tersebut merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan terdapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa. Dimensi yang kedua adalah harapan individu di masa mendatang. Dimensi ini juga disebut dengan diri ideal, yaitu kekuatan yang mendorong individu untuk menuju ke masa depan. Dimensi yang terakhir, penilaian terhadap diri sendiri, merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari (Hendrianti, 2006).

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Jika konsep diri seseorang negatif, maka akan negatiflah perilaku seseorang, sebaliknya jika konsep diri seseorang positif, maka positiflah perilaku seseorang tersebut. Hurlock (2007) menambahkan bahwasanya konsep diri individu dapat

menentukan keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan konsep diri adalah sebuah pandangan ataupun persepsi individu mengenai dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan serta berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan individu tersebut.

2.3.2 Perkembangan Konsep Diri

1. Masa anak-anak sebagai dasar perkembangan konsep dasar

Pada masa ini pemahaman individu tentang konsep diri belum jelas atau masih samar-samar. Pembentukan yang masih samar-samar ini menjadi dasar pembentukan konsep diri di kemudian hari. Coopersmith (dalam Cahoun dan Acocella, 1987) berpendapat bahwa benih konsep diri akan tumbuh dan berkembang ke arah positif, bila anak mendapat perlakuan dalam kehangatan cinta dan kasih sayang. Sebaliknya, jika anak diperlakukan dengan penolakan dan kebencian, maka konsep diri yang berkembang menjadi negative.

Wair (dalam Calhoun dan Acocella, 1987) menyebutkan perkembangan benih konsep diri mengalami kemajuan pesat pada waktu anak mulai mampu menggunakan bahasa pada usia kira-kira satu tahun. Pada waktu ini anak sudah mampu memahami perkataan dari orang yang berada di lingkungan dekatnya. Anak semakin banyak memperoleh informasi tentang dirinya. Tahap perkembangan selanjutnya, ketika kemampuan kognisi anak muncul dalam mengucapkan perkataan, dan anak mulai mampu melihat hubungan diantara berbagai obyek dan membuat generalisasi Kemampuan generalisasi anak terlihat pada kemampuan mengatakan bahwa, "kalau aku sudah besar",

aku sudah dapat mengatakan bahwa "aku benci", "kalau aku sudah besar", "aku sudah dapat memakai sepatu sendiri".

Pada tahap perkembangan ini, gambaran konsep diri anak masih berupa sketsa kasar yang akan menentukan tahap perkembangan berikutnya. Selain itu akan dapat diprediksikan sifat konsep diri anak pada masa akan datang. Anak pada fase ini akan memproses semua informasi yang masuk sejalan dengan gagasannya tentang konsep dirinya. Misalnya bila seorang anak di dalam keluarga mendapat perhatian dan kasih sayang dengan memadai, maka anak tidak mengalami kesulitan untuk bermain dengan teman-teman di sekolahnya. Karena anak merasakan lingkungan di dalam keluarganya bersahabat, sehingga teman-teman di sekolah ditafsirkan bukan sebagai ancaman atau musuh tetapi sebagai kawan.

Konsep diri negatif pada anak dapat diubah dengan pemberian pengalaman baru berisi kecakapan untuk menerima penghargaan positif secara berulang-ulang dalam interval waktu tertentu. Peranan guru menjadi sangat penting untuk menjaga kedekatan dengan anak untuk dapat memberikan pengalaman baru, sehingga anak mampu memperbaiki konsep dirinya yang salah. Pada tahap perkembangan tertentu konsep diri anak akan sulit diubah dengan prosedur semacam itu, karena perkembangan konsep diri akan mengikuti pola yang telah terbentuk pada awal masa kanak-kanak.

2. Sumber pembentukan konsep diri

Sumber pertama pembentukan konsep diri anak berasal dari diri anak sendiri. Pada batas tertentu tubuh mengajarkan bahwa diri anak terlepas dari dunia, tetapi masih memiliki hubungan bahkan ketergantungan dengan lingkungan. Sumber informasi berikutnya dalam pembentukan konsep diri anak adalah proses interaksi dengan orang

lain. Balwin dan Holmes (dalam Calhoun & Acocuela 1987) menyebutkan bahwa konsep diri diperoleh dari hasil belajar individu melalui interaksi sosial di lingkungannya.

Sumber ke dua pembentukan konsep diri berasal dari orang tua. Kontak sosial paling awal dari bayi adalah orang tua, dan orang tua menjadi figur paling kuat dalam pembentukan konsep diri pada manusia. Pemberian perlindungan dan kenyamanan dari orang tua kepada bayi, menjadikan orang tua sebagai figur penting bagi anak. Akibatnya informasi yang dikomunikasikan orang tua kepada anak menjadi lebih tertanam pada diri anak sepanjang hidupnya.

Sumber ketiga pembentukan konsep diri adalah kawan sebaya. Jika pada masa anak kanak-kanak merasa cukup dengan cinta dan kehangatan orang tua, maka pada perkembangan selanjutnya membutuhkan penerimaan dari teman sebaya (*peer group*). Perlakuan teman sebaya yang dirasakan menyakitkan, maka ini akan mengganggu perkembangan konsep dirinya, misal di acuhkan, dipukul dan dibentak. Pengalaman yang diperoleh selama berinteraksi dengan kelompok sebaya memberikan sumbangan tentang konsep diri pada anak.

Perkembangan konsep diri menurut Hurlock, 2007, dipengaruhi 3 aspek yaitu:

1. Faktor genetika, sifat kepribadian dan penampilan
2. Faktor lingkungan sosial seperti orang tua, saudara, keluarga, teman sebaya dan sekolah serta masyarakat
3. Pengalaman hidup menyenangkan. baik yang menyenangkan maupun yang tida

Perkembangan konsep diri merupakan suatu proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat individu dilahirkan, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan munculnya

kemampuan perseptif. Selama periode awal kehidupan, perkembangan konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi mengenai diri sendiri. Lalu seiring dengan bertambahnya usia, pandangan mengenai diri sendiri ini mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain (Hurlock, 2007).

Calhoun & Acocella (1987), menjelaskan bahwa konsep diri berkembang dalam dua tahap. Tahap pertama, melalui internalisasi sikap orang lain terhadap kita, kedua melalui internalisasi norma masyarakat. Dengan kata lain, konsep diri merupakan hasil belajar melalui hubungan individu dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan istilah "*looking glass self*" yang dikemukakan oleh Cooley (dalam Rahmad, 1996) yaitu ketika individu memandang dirinya berdasarkan interpretasi dari pandangan orang lain terhadap dirinya.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan konsep diri terdiri dari masa anak, masa remaja, faktor genetika, faktor lingkungan, pengalaman hidup, dan internalisasi sikap orang lain.

2.3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Malcolm & Steve (1998) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri, yakni:

- 1) Reaksi dari orang lain: Orang lain yang sangat berarti bagi sebagian besar anak-anak adalah orang tua. Seorang anak sangat dipengaruhi oleh pandangan orang tuanya sendiri terhadap dirinya sebagai seorang yang pandai, nakal, gemuk, kuat, dan sebagainya.
- 2) Perbandingan dengan orang lain: Konsep diri sangat bergantung kepada cara bagaimana seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain. Orang-orang

dewasa pada umumnya membuat perbandingan antara kakak dengan adik. Rata-rata seorang anak akan menganggap dirinya sebagai seorang yang kurang pandai karena secara terus menerus membandingkan dirinya dengan salah seorang saudaranya yang lebih pandai. Jadi bagian-bagian dari konsep diri dapat berubah cukup cepat di dalam suasana sosial.

- 3) Peranan seseorang: Setiap manusia memiliki peran yang berbeda-beda. Setiap peran tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu. Misalnya, seorang dokter diharapkan dapat membedakan kemampuannya sebagai seorang dokter dan sebagai seorang suami. Jadi harapan-harapan dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda mungkin berpengaruh terhadap konsep diri orang lain.
- 4) Identifikasi terhadap orang lain: Perubahan yang terjadi dalam konsep diri biasanya tidak bertahan lama, dapat terjadi sesudah anak melihat sebuah film yang sangat dramatis yang menimbulkan identifikasi terhadap seorang pahlawan. Namun identifikasi ini segera menghilang sesudah kenyataan menegaskan kembali pengidentifikasian ini. Proses identifikasi ini mungkin merupakan penjelasan bagi temuan Coopersmith (dalam Malcolm, 1998), bahwa anak-anak yang mempunyai harga diri yang tinggi biasanya memiliki orang tua dengan harga diri yang tinggi juga

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain, reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan seseorang dan identifikasi terhadap orang lain.

2.3.4 Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut Berzonsky (dalam Carolina, 1998) berpendapat aspek-aspek konsep diri seseorang ada empat aspek yaitu:

1. Aspek diri fisik (*physical self*), melalui penilaian seseorang terhadap keadaan fisik yang dimilikinya, antara lain: tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya.
2. Aspek diri sosial (*social self*), meliputi peranan sosial yang dimainkan individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performancenya.
3. Aspek diri moral (*moral self*), meliputi nilai-nilai prinsip yang memberikan arti bagi kehidupan individu.
4. Aspek diri psikis (*psychological self*), meliputi pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan sikap individu terhadap dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri antara lain adalah aspek diri fisik, aspek diri sosial, aspek diri moral dan aspek diri psikis

2.3.5 Jenis-jenis Konsep Diri

Calhoun & Aoccela (1987) dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

1) Konsep diri positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan

merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang mempunyai kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga dirinya menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

2) Konsep diri negative

Calhoun & Acoccela (1987) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

- a) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- b) Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis jenis dari konsep diri terdiri dari konsep diri positif dan konsep diri negatif.

2.3.6 Dimensi Dalam Konsep Diri

William Howard Fitts (dalam Hendrianti 2006), membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

1) Dimensi internal

Dimensi internal atau yang disebut kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya. Dimensi internal ini terdiri dari tiga bentuk

- a) Diri identitas (*identity self*): Merupakan aspek paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, "Siapakah saya?" dalam pertanyaan tersebut mencakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.
- b) Diri pelaku (*behavior self*): Merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai "apa yang dilakukan oleh diri". Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.
- c) Diri penerimaan (*judging self*): Berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukan nya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

2) Dimensi eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas. Namun, dimensi eksternal ini yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

- a) Diri fisik (*physical self*): Pandangan seseorang terhadap fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).
- b) Diri keluarga (*family self*): Pandangan dan penilaian seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.
- c) Diri pribadi (*personal self*): Diri pribadi merupakan perasaan dan persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.
- d) Diri moral etik (*moral-ethical self*): Persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk
- e) Diri sosial (*social self*): Bagian ini merupakan penilaian seseorang terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi dalam konsep diri terdiri dari dimensi internal dan dimensi eksternal.

2.3.7 Komponen Konsep Diri

Menurut Stuart & Sundeen (dalam Keliat, 1992), konsep diri terdiri dari 5 komponen yang tidak terpisahkan, yaitu:

1) Gambaran diri

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu (Keliat, 1992). Hal ini berkaitan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan yang realistis terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses di dalam kehidupan. Persepsi dan pengalaman individu dapat merubah gambaran diri secara dinamis (Stuart dan Sundeen, 1998). Gambaran diri dipengaruhi oleh pertumbuhan kognitif dan perkembangan fisik. Perubahan perkembangan yang normal seperti pubertas dan penuaan terlihat jelas terhadap citra diri dibandingkan dengan aspek-aspek konsep diri yang lain. Selain itu, citra diri juga dipengaruhi oleh nilai sosial budaya. Budaya dan masyarakat menentukan norma-norma yang diterima luas mengenai citra diri dan dapat mempengaruhi sikap seseorang, misalnya berat tubuh yang ideal, warna kulit, tindik tubuh serta tato dan sebagainya (Hurlock, 2007).

Beberapa gangguan pada gambaran diri tersebut dapat menunjukkan tanda dan gejala seperti:

a) Syok psikologis

Syok psikologis merupakan reaksi emosional terhadap dampak perubahan dan dapat terjadi pada saat pertama tindakan.

b) Menarik diri

Individu menjadi sadar akan kenyataan, ingin lari dari kenyataan tetapi karena tidak mungkin maka individu akan lari atau menghindar secara emosional.

c) Penerimaan atau pengakuan secara bertahap

Setelah individu sadar akan kenyataan, maka respon kehilangan atau berduka muncul, setelah fase ini individu mulai melakukan realisasi dengan gambaran diri yang baru (Stuart dan Sundeen, 1998). Tanda dan gejala dari gangguan gambaran diri di atas adalah proses yang adaptif, jika tampak tanda dan gejala berikut secara menetap maka respon individu dianggap maladaptif sehingga terjadi gangguan gambaran diri yaitu: menolak untuk melihat dan menyentuh bagian tubuh yang berubah, tidak dapat menerima perubahan-perubahan struktur dan fungsi tubuh, mengurangi kontak sosial sehingga individu menarik diri, perasaan atau pandangan negatif terhadap tubuh, preokupasi dengan bagian tubuh atau fungsi tubuh yang hilang, mengungkapkan keputusan, mengungkapkan ketakutan ditolak, dipersonalisasi dan menolak penjelasan tentang perubahan tubuh.

2) Identitas diri

Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai satu kesatuan yang utuh. Seseorang yang memiliki perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Perasaan berharga ini akan

memicu munculnya kemandirian, perasaan mampu dan penguasaan diri (Keliat, 1992). Identitas sering didapat dari observasi diri seseorang dan dari apa yang kita katakan tentang diri kita (Stuart & Sundeen, 1998), menyatakan selama masa remaja tugas emosional utama adalah perkembangan rasa diri atau identitas. Banyak terjadi perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Jika remaja tidak dapat memenuhi harapan dorongan diri pribadi dan sosial yang membantu mereka mengidentifikasi tentang diri, maka remaja ini dapat mengalami kebingungan identitas. Seseorang dengan rasa identitas yang kuat akan merasa terintegrasi bukan terbelah.

3) Ideal diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe seseorang yang diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai yang ingin dicapai (Keliat, 1992). Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu (Stuart dan Sundeen, 1998).

Ideal diri terdiri atas aspirasi, tujuan, nilai, dan standar perilaku yang dianggap ideal dan diupayakan untuk dicapai. Diri ideal berawal dalam tahun prasekolah dan berkembang sepanjang hidup. Diri ideal dipengaruhi oleh norma masyarakat dan harapan serta tuntutan dari orang tua dan orang terdekat (Potter dan Perry, 2005).

Persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku standar pribadi berhubungan dengan tipe orang yang diinginkannya atas sejumlah aspirasi, cita-cita atau nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan harapan pribadi berdasarkan pada norma sosial (keluarga budaya yang berlaku dan kepada siapa in ingin lakukan.

4) Peran

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Setiap individu selalu disibukkan oleh beberapa peran dalam kehidupannya Baik itu berperan sebagai anak ibu/bapak, maha siswa, remaja, terapis, dosen, teman dan lain sebagainya, Posisi dibutuhkan oleh setiap individu sebagai aktualisasi diri (Keliat, 1992).

Sebagian besar individu mempunyai lebih dari satu peran. Peras yang umum termasuk peran sebagai ibu atau ayah, istri atau suami, anak perempuan atau anak laki-laki, pekerja atau majikan, saudara perempuan atau laki-laki, dan teman Setiap peran mencakup pemenuhan harapan tertentu dan orang lain Pemenuhan harapan ini mengarah pada penghargaan. Ketidakberhasilan untuk memenuhi harapan ini menyebabkan penurunan harga diri atau terganggunya konsep diri seseorang (Potter dan Perry, 2005).

5) Harga diri

Keliat, 1992 menjelaskan bahwa harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah tinggi. Bila individu selalu sukses maka cenderung memiliki harga diri yang tinggi, sebaliknya bila ia sering gagal maka ia cenderung memiliki harga diri yang rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utamanya adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Menyayangi dan menghargai orang lain akan mampu mengangkat harga dirinya. Begitu pula sebaliknya, dengan tidak adanya kasih sayang dan penghargaan maka akan terbentuk harga diri yang rendah.

Harga diri berasal dari dua sumber, yaitu diri sendiri dan orang lain. Harga diri bergantung pada kasih sayang dan penerimaan. Harga diri mencakup penerimaan diri sendiri karena nilai dasar, meski lemah dan terbatas. Seseorang yang menghargai dirinya dan merasa dihargai oleh orang lain biasanya mempunyai harga diri yang tinggi. Seseorang yang merasa tidak berharga dan menerima sedikit respek dari orang lain biasanya mempunyai harga diri yang rendah (Potter dan Perry, 2005).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komponen dari konsep diri terdiri dari, gambaran diri, identitas diri, ideal diri, peran, dan harga diri.

2.4 Jenis Kelamin

Adanya stereotip mengenai jenis kelamin, dimana pekerjaan laki-laki dan perempuan telah menimbulkan perbedaan dalam kematangan karir antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan pekerjaan dibagi menjadi 2 yaitu, pekerjaan tradisional dan non tradisional. Perempuan biasanya lebih berkembang di pekerjaan tradisional, yang bersifat pekerjaan praktik, namun tetap sesuai dengan minat dan bakatnya seperti mengajar, perawat, dan sekretaris, dimana perempuan lebih dominan, sementara laki-laki cenderung memiliki *self-efficacy* yang cukup tinggi untuk dapat memilih dan berkembang di kedua jalur tersebut. Laki-laki cenderung lebih tertarik pada pekerjaan yang menuntut kompetensi, penguasaan, dan otonomi untuk mendapatkan kekuasaan (power) dan pencapaian yang tinggi di tempat ia bekerja. Keadaan ini membuat ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan pada kematangan karirnya. Individu yang mampu memilih karir dengan tepat adalah individu yang memiliki kematangan karir, salah satu indikasi bahwa individu telah matang dalam karirnya ialah ketika ia memiliki keyakinan penuh pada dirinya atas kemampuannya mencapai karir. Dilihat dari variabel jenis kelamin,

perempuan cenderung lebih matang dalam merencanakan karir, hal ini karena perempuan lebih mampu menghadapi hambatan serta kemampuan interaksi dan sosialisasi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Seligman, 1997).

Luzzo 1995 (dalam Akbulut, 2010) menemukan tingkat kematangan karir yang lebih pada perempuan, dibandingkan dengan laki-laki. Sementara studi kualitatif Akbalik (dalam Akbuluk, 2010) menjelaskan bahwa perempuan lebih mampu menghadapi hambatan karir, itulah sebabnya perempuan memiliki kematangan karir yang lebih tinggi. Anak perempuan 2 tahun lebih cepat memasuki masa remaja dibandingkan dengan anak laki-laki, sehingga pertumbuhan ke masa dewasa pun menjadi lebih cepat (Soetjiningsih, 2010).

2.5 Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kematangan Karir Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Ahli-ahli perkembangan karir mengungkapkan bahwa karir menggambarkan seseorang yang memandang pekerjaannya sebagai panggilan hidup yang meresap keseluruhan alam pikirannya dan perasaan sekaligus mewarnai seluruh gaya hidup (*life styles*) kehidupannya, karir lebih dari sekedar pekerjaan, karir berhubungan dengan bagaimana individu melihat dirinya, karir merupakan perkembangan individu (*self-development*) dalam rentang kehidupan yang meliputi peran-peran hidup, *setting-setting* dan peristiwa-peristiwa kehidupan seseorang (Herr dan Crammer, 1999).

Secara umum perspektif karir tersebut dapat dikategorikan kedalam dua bagian, yaitu karir yang identik dengan pekerjaan dan karir dalam konteks life span. Pertama, karir yang identik dengan pekerjaan mengisyaratkan bahwa sesuatu dikatakan karir jika memenuhi kriteria-kriteria berikut:

- a. Keterlibatan individu dalam menjalankan pekerjaannya.
- b. Pandangan individu yang melihat pekerjaan sebagai sumber kepuasan yang bersifat non-ekonomis.
- c. Persiapan pendidikan atau pelatihan dalam memperoleh dan menjalankan pekerjaan.
- d. Komitmen untuk menjalankan pekerjaan.
- e. Dedikasi yang tinggi terhadap apa yang dikerjakan
- f. Keuntungan finansial.
- g. Kesejahteraan personal yang membawa kebermaknaan hidup.

Kedua, dalam konteks life span, karir dimaknai sebagai perjalanan hidup individu yang bermakna. Kebermaknaan yang dimaksudkan diperoleh individu melalui integrasi peran, setting dan peristiwa yang melibatkan pengambilan keputusan-keputusan, komitmen, gaya hidup, dedikasi, dan persiapan-persiapan untuk menjalani dan mengakhiri kehidupannya. Karir dalam pengertian ini lebih dari sekedar mengerjakan sesuatu atau bekerja disuatu tempat, tetapi karir merupakan manifestasi dari hidup dan kehidupan individu itu sendiri

Stuart dan Sundeen (dalam Keliat, 1992) konsep diri merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hurlock (1999) konsep diri ialah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, yang berkaitan dengan karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi serta prestasi. Konsep diri ini merupakan bayangan cermin, yang ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain dan reaksi orang lain terhadapnya. Konsep diri

merupakan hal yang penting artinya dalam kehidupan seseorang, karena konsep diri menentukan bagaimana seseorang bertindak dalam berbagai situasi,

Konsep diri merupakan keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Konsep diri dapat dianalogikan sebagai suatu sistem operasi yang menjalankan komputer mental, yang mempengaruhi kemampuan berfikir dan mempunyai pengaruh sebesar 88% terhadap level kesadaran seseorang. Konsep diri akan memberikan kerangka acuan yang mempengaruhi manajemen diri terhadap situasi dan terhadap orang lain. Konsep diri ada yang sifatnya positif dan negatif. Individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak mampu berbuat sesuatu, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu akan cenderung bersikap pesimistis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Sebaliknya bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif, akan mengembangkan sifat-sifat percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis, dapat menilai hubungan orang lain secara tepat sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik (Burns, 1993).

Konsep diri yang dikembangkan seseorang akan mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku. Remaja yang memiliki konsep diri yang tinggi akan memandang dunia kerja sebagai salah satu masalah yang harus dihadapi, maka perilakunya akan menunjukkan percaya diri dan optimisme yang tinggi, dengan demikian sikap yang dikembangkan adalah sikap positif yang pada akhirnya akan menimbulkan kesiapan terhadap dunia pekerjaan. Remaja semester akhir sering mengalami kebingungan pada saat mereka akan lulus, bingung memikirkan dan menentukan kira-kira langkah apa yang harus dilakukan. Misalnya saja seperti bekerja, melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih

tinggi, ataupun menikah. Orang tua beranggapan bahwa semakin tinggi level pendidikan yang dimiliki oleh anak-anak mereka, maka semakin terjamin masa depan anaknya. Tidak sedikit dari remaja yang telah menyelesaikan kuliahnya dituntut untuk dapat meringankan ekonomi keluarga yakni dengan bekerja. Namun di sisi lain, mencari pekerjaan bukan suatu hal yang mudah, para remaja yang akan menyelesaikan studinya harus bersaing dengan banyak sarjana lain yang lebih dulu lulus dan belum bekerja atau masih menganggur. Perguruan tinggi dianggap sebagai produsen penganggur, bukan menghasilkan sarjana yang bisa menyediakan lapangan kerja (Susanty, 2011).

Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai dunia kerja Banyak yang beranggapan bahwa persaingan didalam dunia kerja adalah sesuatu yang menantang, tapi tidak sedikit pula yang berpendapat bahwa persaingan tersebut adalah hal yang menakutkan. Proses pencarian kerja tidak lepas dari usaha seseorang dalam menunjukkan keunggulan dirinya. Semakin mampu seseorang untuk memberikan kesan positif akan kemampuan dirinya maka peluang untuk memperoleh pekerjaan akan semakin besar. Konsep diri yang baik merupakan salah satu faktor pendukung untuk mencapai suatu harapan yang diinginkan. Konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang

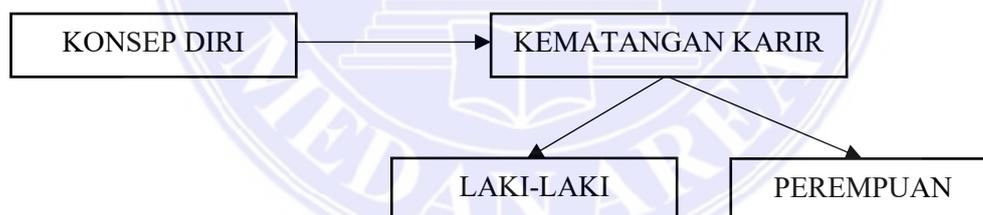
Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif, akan mampu menghadapi tuntutan dari dalam diri maupun luar diri. Sebaliknya seseorang yang memiliki konsep diri negatif, kurang mempunyai keyakinan diri, merasa kurang yakin dengan keputusannya sendiri, dan cenderung mengandalkan opini dari orang lain dalam memutuskan sesuatu. Dengan mengetahui konsep diri seseorang. kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku seseorang Jika seseorang mempersepsikan dirinya sebagai orang yang inferior dibandingkan orang lain, walaupun hal ini belum

tentu benar, biasanya tingkah laku yang ditampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang dipersepsinya secara subyektif tersebut (Hendriati, 2006)

Helbing (1998) melakukan penelitian mengenai "*Vocational Maturity and Self Concept* terhadap para remaja di Belanda dengan rentang usia 14-18 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang menggambarkan dirinya sebagai seorang yang pintar, teliti, rajin, menyukai bisnis, dan berkelakuan baik adalah para remaja yang memiliki kematangan karir. Memahami dan menerima diri adalah hal yang lebih penting dalam perencanaan karir dan pembuatan keputusan daripada definisi diri yang diperoleh dari luar.

Dari uraian tersebut di atas disimpulkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir pada remaja.

2.6 Kerangka Konseptual



2.7 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan positif antara konsep diri dengan kematangan karir artinya semakin positif konsep diri maka semakin tinggi kematangan karir, demikian sebaliknya semakin negative konsep diri maka semakin rendah kematangan karir.
2. Ada perbedaan kematangan karir antara siswa laki-laki dan siswa perempuan

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan unsur penting di dalam penelitian ilmiah, karena metode yang digunakan dalam penelitian dapat menentukan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan hasilnya (Hadi, 1994) Atas dasar tersebut, maka dalam bab ini akan dibahas mengenai masalah Identifikasi variabel penelitian, Definisi operasional, Populasi dan metode pengambilan sampel, Metode pengumpulan data dan Metode analisis data.

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu perlu diidentifikasi variabel-variabel utama yang akan digunakan dalam penelitian

1. Variabel Bebas : Konsep Diri
2. Variabel Terikat : Kematangan Karir
3. Variabel Moderator : Jenis Kelamin
 - Laki-laki
 - Perempuan

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Konsep Diri adalah Pandangan atau persepsi individu mengenai dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Data tentang konsep diri dalam penelitian ini diungkap dengan skala konsep diri berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Berzonsky (dalam Carolina, 1998), antara lain, aspek diri fisik, aspek

diri sosial, aspek diri moral dan aspek diri psikis. Semakin tinggi skor skala konsep diri, menunjukkan semakin positif konsep diri subyek, dan begitu pula sebaliknya.

2. Kematangan Karir adalah Keberhasilan individu untuk menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan karir. Data tentang kematangan karir dalam penelitian ini diungkap dengan skala kematangan karir berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Super (dalam Seligman, 1994) antara lain, *Career planning*, *Career exploration*, *Career decision making*, *World of word information*. Semakin tinggi skor skala kematangan karir, menunjukkan semakin tinggi kematangan karir subyek, dan begitu pula sebaliknya.
3. Jenis kelamin. Jenis kelamin adalah Ciri atau karakteristik khusus yang membedakan antara pria dan wanita. Data tentang jenis kelamin diperoleh melalui daftar isian subjek pada skala, yaitu daftar identitas di

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan unsur atau elemen yang menjadi obyek penelitian. Menurut Arikunto (2010) populasi merupakan kumpulan atau keseluruhan subyek penelitian, Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA kelas XII Perguruan Panca Budi yang berjumlah 151 siswa, yang terdiri dari 4 kelas, XII, IPA 1, 34 orang, XII IPA 2, 34 orang, XII IPS 1, 41 orang dan XII IPS 2, 42 orang.

2. Sampel

Hadi (1995), sampel merupakan sejumlah subjek yang merupakan bagian dari populasi yang mempunyai sifat yang sama dan sampel ini dikenai langsung dalam penelitian. Hasil penelitian terhadap sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada

seluruh populasi. Selanjutnya menurut Hadi (1995) syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasinya.

Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 86 orang yang terdiri dari 43 siswa perempuan dan 43 siswa laki-laki.

KELAS	JML. SISWA	PROPORSI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI
XII-IPA 1	34 Orang	$34/151 \times 100\% = 22$	12 Orang	10 Orang
XII-IPA 2	34 Orang	$34/151 \times 100\% = 22$	9 Orang	13 Orang
XII-IPS 1	41 Orang	$41/151 \times 100\% = 27$	15 Orang	12 Orang
XII-IPS 2	42 Orang	$42/151 \times 100\% = 22$	14 Orang	13 Orang
TOTAL	151 Orang	98 Orang	50 Orang	48 Orang

3. Teknik pengambilan sampel

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang di pakai adalah Proporsional Random Sampling, dimana semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Alasan peneliti menggunakan metode skala adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (1995), adalah sebagai berikut:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Skala adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui.

Metode skala dalam penelitian ini adalah angket langsung yaitu yang diberikan langsung kepada subjek. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skala Kematangan Karir

Skala kematangan karir dalam penelitian ini terdiri dari empat aspek yang dikemukakan oleh Super (dalam Seligman, 1994) yang terdiri dari Career planning, Career exploration, Career decision making, dan World of work information.

2. Skala Konsep Diri

Skala konsep diri dalam penelitian ini dikemukakan oleh Berzonsky (dalam Carolina, 1998) yang terdiri dari empat aspek, yaitu aspek diri fisik, aspek diri sosial, aspek diri moral dan aspek diri psikhis.

Kedua Skala ini disusun dengan model skala Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan dalam bentuk favourable dan unfavourable. Dengan menggunakan empat alternatif pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Nilai masing-masing jawaban untuk aitem favourable adalah "Sangat Setuju (SS)" diberi nilai 4, jawaban "Setuju (S)" diberi nilai 3, jawaban "Tidak Setuju (TS)" diberi nilai 2, dan jawaban "Sangat Tidak Setuju (STS)" diberi nilai 1. Sedangkan untuk aitem unfavourable, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban "Sangat Setuju (SS)" diberi nilai 1, jawaban "Setuju (S)" diberi nilai 2, jawaban "Tidak Setuju (TS)" diberi nilai 3, dan jawaban "Sangat Tidak Setuju (STS)" diberi nilai 4.

3.5 Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Azwar (1996) mendefinisikan validitas tes atau validitas alat ukur adalah sejauh mana tes itu mengukur apa yang dimaksudkannya untuk di ukur, artinya derajat fungsi mengukurnya suatu tes atau derajat kecermatan suatu tes. Untuk mengkaji validitas alat ukur dalam penelitian ini, peneliti melihat alat ukur berdasarkan arah isi yang diukur yang disebut dengan validitas isi (*conten validity*).

Validitas isi menunjukkan sejauh mana item-item yang dilihat dari isinya dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas isi alat ukur ditentukan melalui pendapat professional dalam proses telaah soal sehingga item-item yang telah dikembangkan memang mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur.

Selain itu analisis validitas yang digunakan adalah dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation* atau yang disebut dengan r-hitung. Kemudian nilai r-hitung dibandingkan dengan nilai r-tabel. Dengan asumsi jika nilai r-hitung $>$ r-tabel, maka aitem valid, tetapi jika r-hitung $<$ r-tabel maka aitem tidak valid atau gugur. Nilai *Corrected Item Total Corelation* diperoleh dengan menggunakan program SPSS.

2. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi, keajegan, dan kepercayaan alat ukur. (Azwar, 1996). Pada prinsipnya, suatu alat ukur dikatakan reliable apabila alat tersebut mampu menunjukkan sejauhmana pengukurannya memberi hasil yang relative sama bila dilakukan pengukuran kembali pada subyek yang sama Relatif sama bearti tetap ada toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran.

Bila perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dikatakan tidak reliabel.

Uji reliabilitas skala penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal. Dimana tes dikenakan sekali saja pada sekelompok subyek. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1 Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati angka 1 menandakan semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas yang dimiliki (Azwar, 2000). Teknik estimasi reliabilitas yang digunakan adalah teknik koefisien *Alpha Cronbach* dengan menggunakan program SPSS.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan dua metode yaitu pertama dengan menggunakan Korelasi product Moment untuk melihat hubungan antara konsep diri dengan kematangan karir, dan yang kedua menggunakan T-tes, untuk melihat perbedaan kematangan karir antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis *Product Moment* dan T-Test maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu:

1. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.
3. Uji Homogenitas: untuk melihat kesamaan sifat dan karakter subjek penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dan melalui pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan karir dengan konsep diri. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,861$ dan $p < 0,01$, artinya semakin positif konsep diri, maka semakin tinggi kematangan karir. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Tidak ada perbedaan kematangan karir antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, yang ditunjukkan oleh $t\text{-tes} = 0,621$ dan $p > 0,05$
3. Sumbangan yang diberikan oleh variabel konsep diri terhadap kematangan karir sebesar 74,1%. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui masih terdapat 25,9%, pengaruh dari faktor lain yang dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah status ekonomi, *race ethnicity* dan *locus of control*.
4. Secara umum siswa-siswi SMA Perguruan Panca Budi Medan, memiliki konsep diri yang tergolong positif, sebab nilai rata-rata empirik lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik, demikian pula halnya dengan kematangan karir yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empiriknya lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik, demikian juga kematangan karir antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, tergolong sama-sama tinggi.

5.2 Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

1. Saran kepada subjek penelitian

Kepada siswa-siswi disarankan untuk tetap mempertahankan konsep diri dan kematangan karir yang sudah tergolong baik, dengan tidak mudah terpengaruhi oleh banyaknya pilihan untuk melanjutkan pendidikan ataupun untuk menentukan pilihan karir. Misalnya tidak terpengaruh oleh pilihan teman.

2. Saran kepada pihak sekolah

Kepada sekolah diharapkan mampu menanamkan keyakinan dalam diri siswa, sehingga siswa tidak hanya mengikuti pilihan dari teman-temannya untuk melanjutkan pendidikannya atau untuk menentukan pilihan karirnya.

3. Saran kepada peneliti berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian yang sejenis untuk mengontrol faktor-faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi kematangan karir. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A, 2008. Hubungan antara Kematangan Karir dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Abstrak Penelitian, Surakarta Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azwar, S, 1996. Reliabilitas dan Validitas Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- 2005. Metode Penelitian Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Brown & Brooks, 1996 Career Choice and Development. San Fransisco Jossey Bass Publisher.
- Bum R.B. 1993 Konsep Diri, Teori, Pengukuran Perkembangan dan Perilaku Jakarta Arcan.
- Crite, J.O, 1998. Theory and Research Handbook for Career Maturity Inventory California Monterey.
- 1995. Career Maturity Sourcebook: Source Book. Clayton, New York: Careerware.
- Desmita, 2005. Psikologi Perkembangan Bandung PT. Rosda Karya.
- Endi, 2009, Peranan Sekolah dalam Karir Jakarta DEPDIKBUD Erikson, E.H, 1998. Identity, Youth and Crisis. New York: Norton.
- Hadi, S, 1995. Metodologi Research 1. Cetakan Keduapuluh Delapan. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset.
- Herr, EL & SH. Cramer, 1999 Career Guidance and Counseling Through The Life-span Bouston: Brown and Company. Hill, Mc Graw.
- Hurlock, E.B, 2007 Psikologi Perkembangan Jakarta: Erlangga
- 2006. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa Istiwididayanti dan Soedjarwo Jakarta: Elangga.
- Monks, F.J, Knoers, A.M.P, & Haditono, S.R., 2002 Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbadai Bagiannya. Yogyakarta Gadjah Mada University Press.
- Newman, B.M & Newman, P.R, 1999 Development Trough Life A Psychological Approach (Revised Ed) Illinois: The Dorsey Press.
- Partino, H, 2006. Kematangan Karir Remaja. Jurnal Psikologika. Vol.11 No. 21 Hal 7-9
- Patton. W., Creed, 2001. The Career Development Quarterly Journal of Career Development. Vol. 29 No. 4 Hal 277-290.

- Santoadi, F, 2007. Pengalaman Persiapan Pilihan Studi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Santrock, W, 2003. Perkembangan Remajaed 6. Alih Bahasa: Shinto B. Jakarta Erlangga
- Seligman, L, 1994. Developmental Career Counseling and Assessment. Thousand Oaks: Sage.
- Super, D.E, 2001. The Psychology of Career. New York: Happer.
- Super, D.E., Savickas, M.L., & Super, C.M, 1996. The Life-Span, Life-Space Approach To Careers. In Brown. D, Brocks. L & Associates (EDS). Career Choice and Development (3rd ed) California Jessey Bass Inc.
- Santrock, J.W, 2003. Adolescence Perkembangan Remaja Jakarta Erlangga
- Savickas, M. L, 2001 A Developmental Perspective on Vocational Behavior Career Pattern, Salience, and Themes International Journal for Educational and Vocational Guidance, 1, 52-53.
- Seligman, L. 1994. Developmental career counseling and assesment 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Sugiyono, 2007. Statistik Untuk Penelitian Bandung Alfabeta
- Ueda Y. & Ohzono, Y, 2009 Effects of seniors' work values on their self-skill evaluations: focusing on Japanesse seniors Journal of International Business and Cultural Studies, 1-12.
- Winkel, W.S., & Hastuti, S, Pendidikan. Jakarta: Media Abadi 2004. Bimbingan Karir cdi Institusi.
- Wray-Lake, et al. 2009. Exploring the Changing Meaning of Work for American High School Seniors from 1976 to 2005. The Network on Transitions to Adulthood Research Network Working Paper, 1-19.

LAMPIRAN

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS ALAT UKUR

Scale: kematangan karir

		N	%
Cases	Valid	39	97,5
	Excluded ^a	1	2,5
	Total	40	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,905	44

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Deleted	Scale Variance if Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	127,7179	245,945	,209	,905
VAR00002	127,6923	240,745	,414	,903
VAR00003	127,4103	244,038	,304	,904
VAR00004	127,1026	242,831	,322	,904
VAR00005	127,6667	242,333	,397	,903
VAR00006	127,5897	241,722	,395	,904
VAR00007	127,1538	240,502	,475	,902
VAR00008	127,9231	238,126	,470	,902
VAR00009	127,4872	240,309	,433	,902
VAR00010	127,9744	243,026	,301	,904
VAR00011	127,2051	244,852	,313	,904
VAR00012	127,8205	230,783	,624	,899
VAR00013	127,6154	246,822	,146	,906

VAR00014	127,6154	234,822	,653	,900
VAR00015	127,4103	240,617	,417	,903
VAR00016	127,8462	240,449	,407	,903
VAR00017	127,5641	240,147	,502	,902
VAR00018	128,2308	246,235	,133	,907
VAR00019	127,5128	235,730	,617	,900
VAR00020	127,6667	231,965	,642	,899
VAR00021	127,4615	241,202	,534	,902
VAR00022	127,7692	233,077	,634	,900
VAR00023	127,7179	241,208	,386	,903
VAR00024	127,8462	244,028	,216	,905
VAR00025	127,4103	239,511	,491	,902
VAR00026	128,0513	239,050	,379	,903
VAR00027	127,3846	237,190	,472	,902
VAR00028	127,6667	238,544	,418	,903
VAR00029	127,7692	249,866	,012	,908
VAR00030	127,9744	238,131	,415	,903
VAR00031	127,3846	241,243	,384	,903
VAR00032	127,6154	238,980	,434	,902
VAR00033	127,5641	238,989	,416	,903
VAR00034	127,7949	243,430	,242	,905
VAR00035	127,5897	237,985	,504	,901
VAR00036	127,8205	234,835	,518	,901
VAR00037	127,5641	244,094	,246	,905
VAR00038	127,5897	242,617	,423	,903
VAR00039	127,3333	235,228	,555	,901
VAR00040	127,8205	231,520	,582	,900
VAR00041	127,3333	242,070	,378	,903
VAR00042	127,5385	239,466	,520	,902
VAR00043	127,1538	246,976	,166	,905
VAR00044	128,0000	239,211	,375	,903

Dari hasil uji validitas alat ukur diketahui bahwa terdapat 8 item yang gugur, yaitu item nomor 1, 13, 18, 24, 29, 34, 37, dan 43; dan 36b item yang valid dengan indeks daya beda yang bergerak mulai dari 0,322 sampai 0,653 dengan $p < 0,05$. Indeks koefisien reliabilitasnya adalah sebesar 0,905 dengan $p < 0,05$

Scale: konsep diri**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	40	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	40	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,871	56

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	153,0500	297,587	-,056	,873
VAR00002	153,3000	279,856	,475	,866
VAR00003	152,9500	285,485	,393	,867
VAR00004	153,2750	286,410	,327	,868
VAR00005	152,7000	290,369	,247	,869
VAR00006	153,2000	284,523	,349	,868
VAR00007	152,5250	291,281	,181	,870
VAR00008	152,9500	286,869	,370	,869
VAR00009	153,1000	297,477	-,051	,874
VAR00010	152,9500	291,997	,118	,872
VAR00011	152,9750	289,461	,221	,870
VAR00012	153,1250	275,394	,659	,863
VAR00013	152,2500	282,295	,557	,865
VAR00014	152,8000	282,318	,432	,866
VAR00015	152,2500	288,449	,306	,869
VAR00016	152,3250	281,712	,498	,866
VAR00017	152,3250	286,020	,360	,868

VAR00018	152,9500	280,049	,469	,866
VAR00019	152,4500	285,485	,384	,867
VAR00020	153,0250	280,640	,489	,866
VAR00021	152,9250	289,712	,225	,870
VAR00022	152,8750	280,933	,497	,865
VAR00023	152,8000	294,523	,081	,871
VAR00024	153,2500	281,628	,405	,867
VAR00025	152,8500	285,105	,405	,867
VAR00026	152,9750	281,871	,505	,866
VAR00027	152,7750	289,204	,264	,869
VAR00028	153,1500	276,182	,633	,863
VAR00029	152,8500	291,156	,150	,871
VAR00030	153,1500	279,156	,518	,865
VAR00031	152,5000	285,846	,447	,867
VAR00032	152,7750	280,128	,528	,865
VAR00033	152,6500	291,003	,234	,869
VAR00034	152,6750	283,353	,444	,866
VAR00035	152,4500	281,690	,576	,865
VAR00036	153,6500	296,592	-,025	,874
VAR00037	152,5250	286,256	,374	,868
VAR00038	152,8500	278,541	,530	,865
VAR00039	152,5000	286,872	,315	,868
VAR00040	152,7500	283,269	,385	,867
VAR00041	152,3750	285,625	,351	,868
VAR00042	152,9500	281,433	,427	,866
VAR00043	152,6500	289,413	,223	,870
VAR00044	153,2750	287,948	,329	,868
VAR00045	152,9500	294,562	,048	,872
VAR00046	152,9500	286,049	,356	,868
VAR00047	152,2250	288,179	,374	,869
VAR00048	152,9750	288,897	,182	,871
VAR00049	152,6750	287,251	,254	,869
VAR00050	153,1000	287,374	,267	,869
VAR00051	152,4000	294,810	,049	,872
VAR00052	152,9750	286,589	,397	,869
VAR00053	152,8500	298,438	-,078	,876
VAR00054	153,6500	295,208	,031	,872
VAR00055	152,7750	289,974	,213	,870
VAR00056	153,2000	296,472	-,025	,875

Dari hasil uji validitas alat ukur diketahui bahwa terdapat 22 aitem yang gugur, yaitu aitem nomor 1, 5, 7, 9, 10, 11, 21, 23, 27, 29, 33, 36, 43, 45, 48, 49, 50, 51, 53, 54, 55, dan 56. Item yang valid ada 34 dengan koefisien indeks data beda bergerak mulai dari 0,309 sampai 0,659 dengan $p < 0,05$. Adapaun indeks reliabilitasnya adalah sebesar 0,871 dengan $p < 0,05$

UJI ASUMSI NORMALITAS SEBARAN VARIABEL KONSEP DIRI

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KONSEP DIRI	86	100,0%	0	,0%	86	100,0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
KONSEP DIRI	Mean	90,5814	1,73839
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	87,1250	
	Upper Bound	94,0378	
	5% Trimmed Mean	91,2054	
	Median	93,0000	
	Variance	259,893	
	Std. Deviation	16,12121	
	Minimum	52,00	
	Maximum	120,00	
	Range	68,00	
	Interquartile Range	20,50	
	Skewness	-,618	,280
	Kurtosis	-,122	,514

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KONSEP DIRI	,083	86	,200 [*]	,958	86	,007

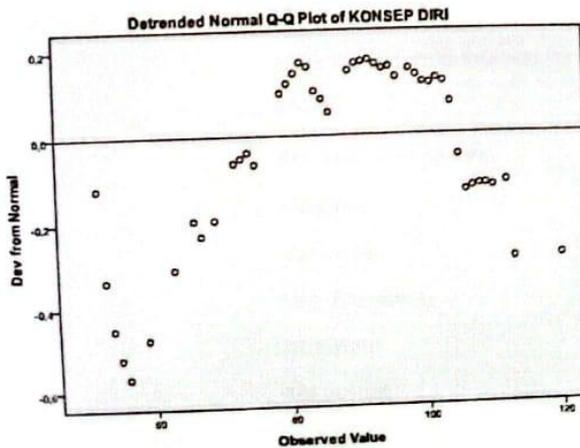
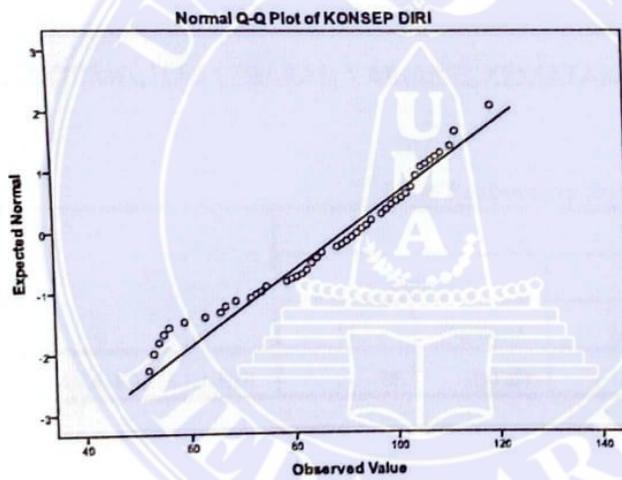
a. Lilliefors Significance Correction

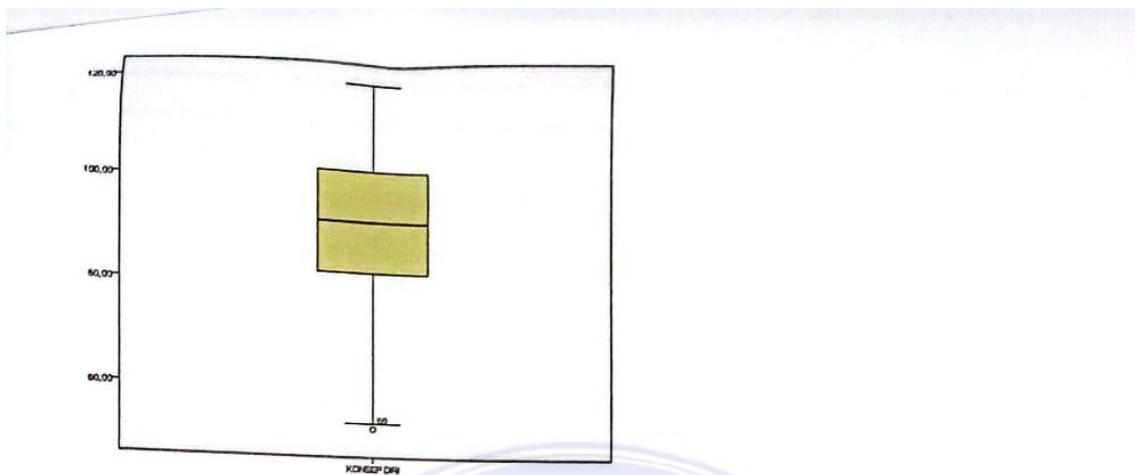
*. This is a lower bound of the true significance.

KONSEP DIRI Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem &	Leaf
1,00	Extremes	(=<52)
5,00	5 .	34569
5,00	6 .	36779
7,00	7 .	2345559
17,00	8 .	01233344445666669
22,00	9 .	0011223334455666688899
21,00	10 .	000122334444555556789
6,00	11 .	022333
2,00	12 .	00

Stem width: 10,00
 Each leaf: 1 case(s)





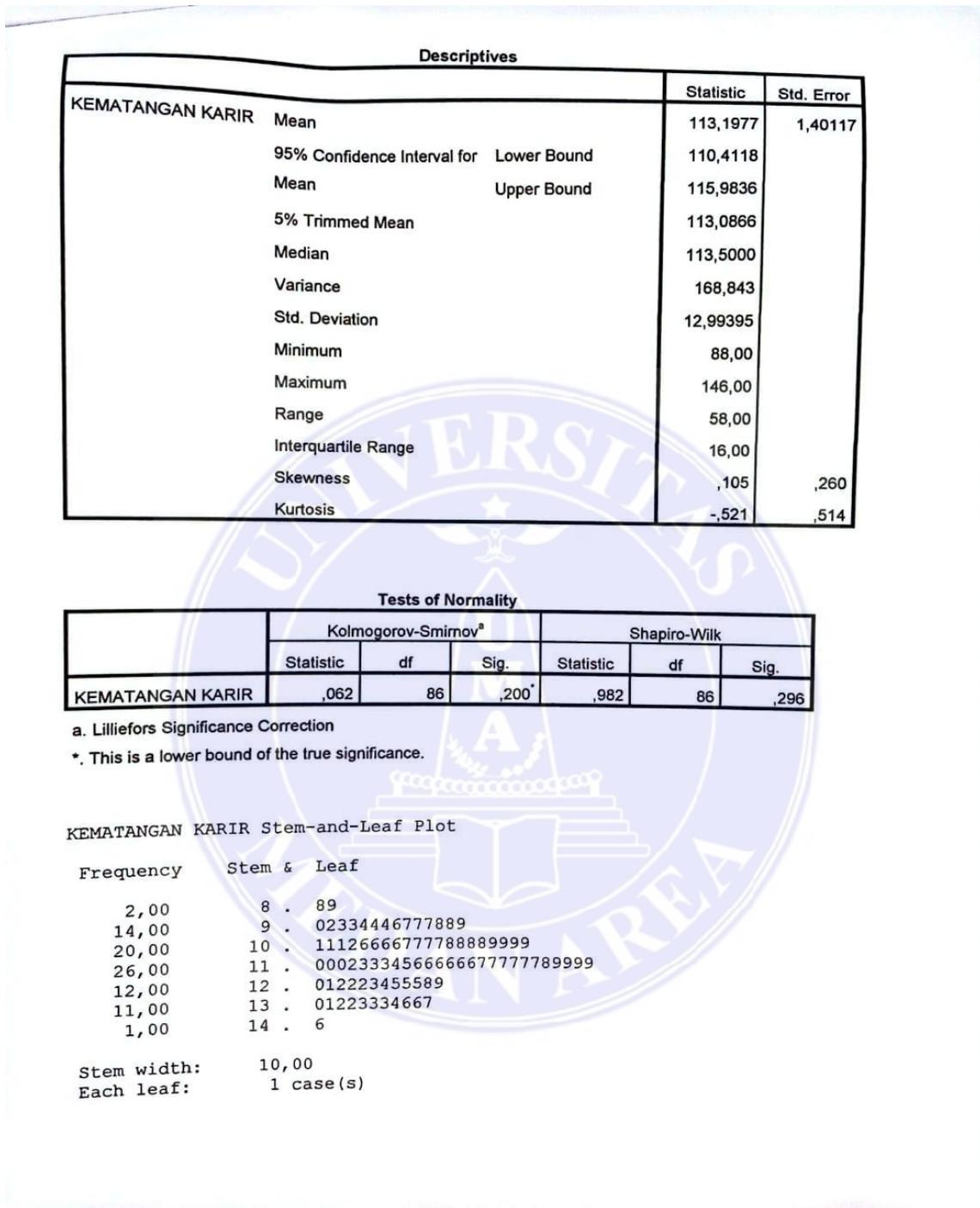
UJI NORMALITAS SEBARAN VARIABEL KEMATANGAN KARIR

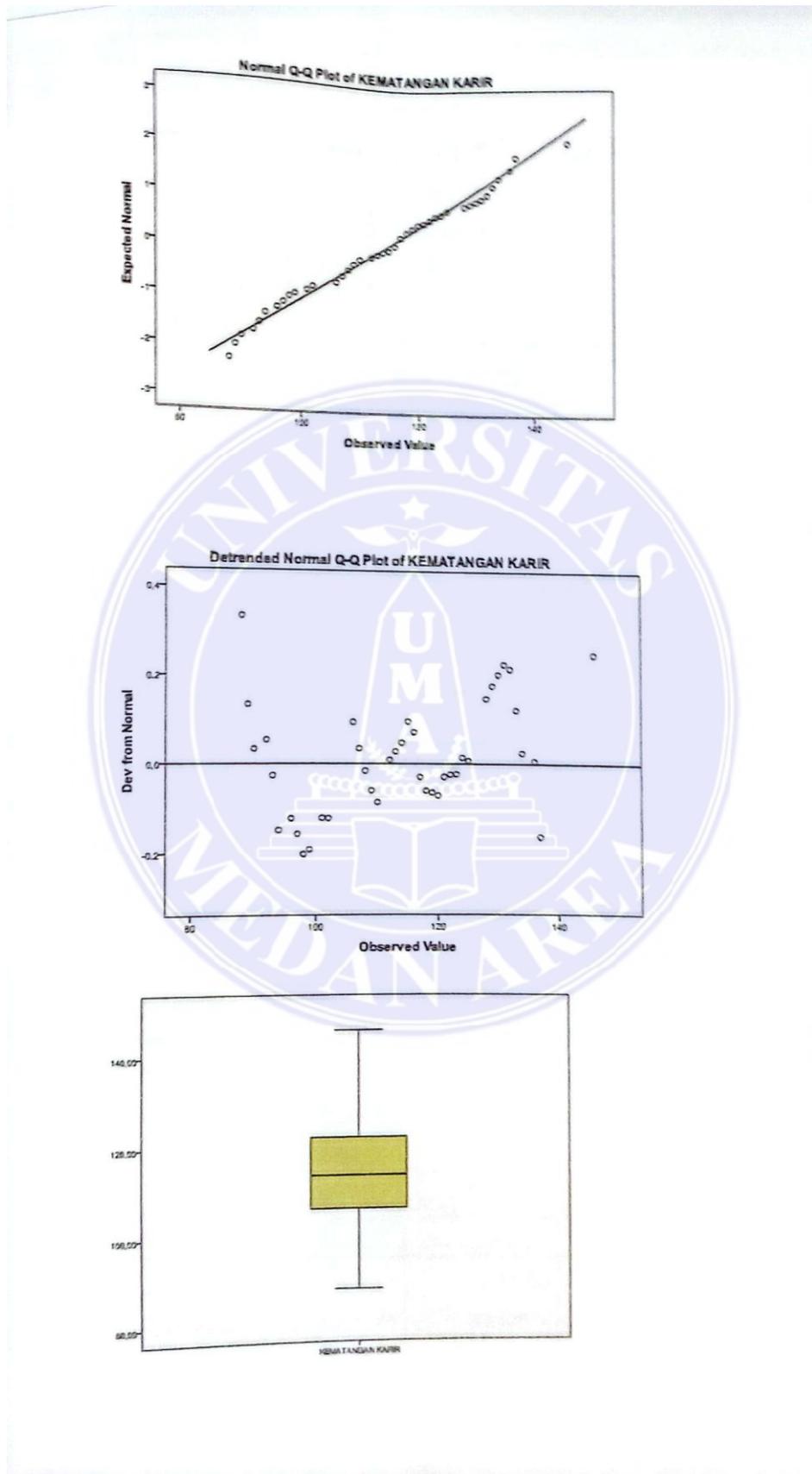
Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KEMATANGAN KARIR	86	100,0%	0	,0%	86	100,0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
KEMATANGAN KARIR	Mean	113,1977	1,40117
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	110,4118	
	Upper Bound	115,9836	
	5% Trimmed Mean	113,0866	
	Median	113,5000	
	Variance	168,843	
	Std. Deviation	12,99395	
	Minimum	88,00	
	Maximum	146,00	
	Range	58,00	
	Interquartile Range	16,00	
	Skewness	,105	,260





UJI LINIERITAS VARIABEL KONSEP DIRI DENGAN KEMATANGAN KARIR

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KEMATANGAN KARIR * KONSEP DIRI	86	100,0%	0	,0%	86	100,0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEMATANGAN KARIR * KONSEP DIRI	Between Groups	(Combined)	12592,940	45	279,843	6,365	,000
		Linearity	10637,026	1	10637,026	241,929	,000
		Deviation from Linearity	1955,913	44	44,453	1,011	,488
	Within Groups		1758,700	40	43,967		
	Total		14351,640	85			

UJI HOMOGENITAS ANTAR KELOMPOK JENIS KELAMIN

Between-Subjects Factors

		Value Label	N
JENIS KELAMIN	1,00	LAKI-LAKI	43
	2,00	PEREMPUAN	43

Descriptive Statistics

Dependent Variable: KEMATANGAN KARIR

JENIS KELAMIN	Mean	Std. Deviation	N
LAKI-LAKI	113,9038	12,71753	43
PEREMPUAN	112,1176	13,52610	43
Total	113,1977	12,99395	86

UJI LINIERITAS VARIABEL KONSEP DIRI DENGAN KEMATANGAN KARIR

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KEMATANGAN KARIR * KONSEP DIRI	86	100,0%	0	,0%	86	100,0%

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEMATANGAN KARIR * KONSEP DIRI	Between Groups	(Combined)	12592,940	45	279,843	6,365	,000
		Linearity	10637,026	1	10637,026	241,929	,000
		Deviation from Linearity	1955,913	44	44,453	1,011	,488
	Within Groups		1758,700	40	43,967		
	Total		14351,640	85			

UJI HOMOGENITAS ANTAR KELOMPOK JENIS KELAMIN

Between-Subjects Factors

		Value Label	N
JENIS KELAMIN	1,00	LAKI-LAKI	43
	2,00	PEREMPUAN	43

Descriptive Statistics

Dependent Variable: KEMATANGAN KARIR

JENIS KELAMIN	Mean	Std. Deviation	N
LAKI-LAKI	113,9038	12,71753	43
PEREMPUAN	112,1176	13,52610	43
Total	113,1977	12,99395	86

HASIL ANALISIS STATISTIK UJI - t Test

Descriptives

KEMATANGAN KARIR

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
LAKI-LAKI	43	113,9038	12,71753	1,76360	110,3633	117,4444	88,00	136,00
PEREMPUAN	43	112,1176	13,52610	2,31971	107,3982	116,8371	89,00	146,00
Total	86	113,1977	12,99395	1,40117	110,4118	115,9836	88,00	146,00

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KEMATANGAN KARIR	Equal variances assumed	,045	,832	,621	84	,536	1,78620	2,87624	-3,93351	7,50581
	Equal variances not assumed			,613	67,567	,542	1,78620	2,91399	-4,02925	7,50165

2	4	2	1	3	4	1	3	3	1	2	3	3
2	2	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2
2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3
4	1	2	4	4	1	2	4	2	2	2	3	1
3	3	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4
2	1	2	4	3	3	3	3	3	1	3	3	3
3	3	3	4	2	3	3	4	4	2	3	4	3
2	3	2	4	1	2	2	3	2	3	2	3	1
2	2	3	4	4	3	3	2	3	2	2	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1
3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	1	4	3
4	3	3	4	4	1	4	4	4	3	2	3	4
3	3	4	3	4	3	3	2	2	3	2	3	3
3	4	4	4	1	1	4	3	4	4	1	3	4
3	4	4	4	1	1	4	3	4	4	1	3	4
2	4	3	3	4	3	1	2	2	4	1	3	2
2	2	2	4	4	3	3	3	2	3	2	4	1
2	2	3	4	4	3	3	3	3	2	3	2	2
2	4	4	4	4	3	3	3	3	4	1	4	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2
2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3
2	2	1	2	4	4	2	3	2	2	3	2	2
2	4	4	3	3	2	2	2	2	1	2	3	2
3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	2	4	2
3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3
4	3	4	4	4	1	4	2	3	2	3	4	1
2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2
2	3	3	4	3	2	1	3	2	2	3	2	2
4	3	1	4	4	4	4	4	4	3	1	2	4
3	2	3	4	3	1	3	2	3	3	2	2	3
4	4	1	4	4	4	4	3	3	4	1	4	3
2	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	4
1	1	3	4	3	3	2	3	2	1	3	2	2

4	2	3	4	3	3	3	3	2	2	3	2	3
3	3	3	4	4	4	3	4	3	2	3	2	3
2	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	2	3
2	2	2	3	3	2	4	4	2	2	2	3	3
1	3	3	4	4	1	2	4	3	4	1	4	3
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	1
2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2
2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	2	3
3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	2	1	2
2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3
1	3	2	4	3	3	4	3	4	2	3	1	4
2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	2
3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3
1	4	4	4	1	1	1	4	1	1	4	4	4
2	2	3	4	3	3	3	4	3	2	2	3	2
2	4	3	3	2	4	3	3	2	4	2	3	2
2	2	4	4	3	2	3	3	3	2	2	3	3
1	2	3	4	3	2	2	3	3	2	4	2	3
1	3	3	3	2	3	2	4	2	4	2	3	2
2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	1	4	3
2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	1	4	3

44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56
3	4	4	4	1	4	3	4	3	4	1	2	3
2	3	2	3	2	4	1	4	1	4	1	4	1
3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	2	3	3
.
3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3
2	2	4	4	2	2	2	3	3	4	2	2	1

2	4	2	3	2	4	1	4	1	4	2	4	1
3	2	3	4	1	3	3	3	3	4	1	2	3
4	3	3	4	4	3	2	3	3	2	2	3	2
3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3
2	2	1	3	1	4	1	4	3	4	2	2	4
2	3	3	4	4	4	3	4	3	4	1	4	2
2	3	3	4	3	3	4	4	4	2	2	4	4
1	4	2	4	1	4	3	3	3	3	1	4	3
2	3	1	2	4	1	3	4	2	4	1	2	4
2	2	3	4	3	2	3	2	3	3	3	2	2
2	3	2	3	2	3	2	4	1	4	1	3	4
2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3
3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	1	4	3
3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4
3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	1
2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	2	3	4	4	4	4	2	2	1	4	2	4
3	4	3	4	3	3	1	4	3	2	1	2	2
2	3	2	4	1	2	2	3	1	4	2	4	1
2	3	2	3	4	3	1	3	4	1	3	3	2
3	4	3	4	3	4	3	4	2	4	2	3	1
3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	2	3	2
2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2
3	4	3	4	1	4	3	4	3	4	3	2	1
2	4	2	1	3	4	1	3	3	1	2	3	3
2	2	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2
2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3
4	1	2	4	4	1	2	4	2	2	2	3	1
3	3	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4
2	1	2	4	3	3	3	3	3	1	3	3	3
3	3	3	4	2	3	3	4	4	2	3	4	3
2	3	2	4	1	2	2	3	2	3	2	3	1